

**PENERAPAN METODE PSIKO-EDUKATIF UNTUK SISWA YANG
ORANG TUA TKW DI MIN 6 PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Ponorogo untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah



OLEH :

INTAN DEWI MAWARDINI
NIM. 210616089

Pembimbing:

Weni Tria Anugrah Putri, M.Pd.
NIDN.2016082048

**JURUSAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
APRIL 2020**

ABSTRAK

Mawardini, Intan Dewi. 2020. *Penerapan Model Psiko-Edukatif untuk Siswa dengan Orang Tua TKW di MIN 6 Ponorogo* **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Weni Tria Anugrah Putri, M.Pd

Kata Kunci: *model psiko-edukatif, siswa, orang tua TKW.*

Psiko-Edukatif sebagai bagian integral dari pendidikan adalah upaya memfasilitasi dan memandirikan siswa dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal. Layanan psiko-edukatif adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh guru kelas untuk memfasilitasi perkembangan siswa untuk mencapai kemandirian dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya. Di MIN 6 Ponorogo, terdapat di temukan banyak problematika dari keluarga TKW. Siswa dari TKW memiliki masalah dalam pergaulannya, juga dengan respon terhadap lingkungan sosial masih kurang. Dalam menangani permasalahan ini Ibu Siti Yuliani, bapak Agus Prayitno dan bapak Irfan menerapkan model psiko-edukatif tersebut dalam mengatasi permasalahan khususnya bagi siswa dari TKW.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bagaimana penerapan model psiko-edukatif di MIN 6 Ponorogo, (2) kendala apa saja dalam penerapan model Psiko-Edukatif dengan Orang Tua TKW di MIN 6 Ponorogo. Penelitian dilakukan di kelas tinggi yaitu 4, 5 dan 6. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis pendekatan yang digunakan peneliti ialah studi kasus. Adapun teknik analisisnya menggunakan analisis model Miles dan Huberman. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian Penerapan Model Psiko-Edukatif di MIN 6 Ponorogo sesuai dengan prinsip- prinsip Psiko-Edukatif, Output dari penerapan model Psiko-Edukatif adalah siswa TKW menjadi lebih aktif dan tidak cenderung diam saat pembelajaran berlangsung, untuk hal administrasi siswa TKW menjadi lebih tertib. Adapun kendala yang dihadapi guru dalam penerapan model ini yaitu dukungan dari lingkungan masyarakat maupun orang tua di rumah masih kurang, karena dua hal tersebut sangat berpengaruh, selain itu kontrol guru hanya sebatas ketika siswa TKW berada di sekolah.

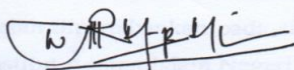
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Intan Dewi Mawardini
NIM : 210616089
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul : Penerapan Model Psiko-Edukatif untuk Siswa dengan Orang Tua
TKW di MIN 6 Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian Munaqasah

Pembimbing



Weni Tria Anugrah Putri, M.Pd

Tanggal, 12 Maret 2020

NIDN.2016082048

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Dr. M. Svafiq Humaisi, M.Pd.

NIP. 198204072009011011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **INTAN DEWI MAWARDINI**
NIM : 210616089
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : **PENERAPAN METODE PSIKO-EDUKATIF UNTUK SISWA YANG
ORANG TUA TKW DIMIN 6 PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 14 April 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 11 Mei 2020

Ponorogo, 11 Mei 2020

Dean Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Dr. MAMBAUL NGADHIMAH, M.Ag.
1997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **M. WIDDA DJUHAN, M.Si**
2. Penguji I : **Dr. MAMBAUL NGADHIMAH, M.Ag**
3. Penguji II : **WENI TRIA ANUGRAH PUTRI, M.Pd**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intan Dewi Mawardini

NIM : 210616089

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Penerapan Metode Psiko-Edukatif Untuk Siswa Yang Orang Tua TKW di
MIN 6 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dewan pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 19 Mei 2020

Penulis



INTAN DEWI MAWARDINI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intan Dewi Mawardini

NIM : 210616089

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Penerapan Model Psiko-Edukatif untuk Siswa dengan Orang Tua TKW di
MIN 6 Ponorogo

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah murni merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang kemudian saya akui sebagai hasil tulisan atau pemikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini adalah hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 13 Maret 2020

Yang Membuat Pernyataan



TERAI
MPEL
16AHF316819770
000
MUNICIPAL

Intan Dewi Mawardini

NIM. 210616089

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah bagian kecil dari masyarakat, yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul, dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap, dalam keadaan saling ketergantungan.¹ Menurut Soelaeman sebagaimana dikutip Moh.Shochib, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing- masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri.² Sebuah keluarga yang terdiri dari, suami dan istri serta anak- anak disebut keluarga inti. Arti penting dari keluarga inti adalah pola pengasuhan anak menjadi kewajiban utama yang dibebankan pada suami istri.

Dari sebagian keluarga, setiap tahunnya menjadi TKW ke berbagai negara. Hal ini dibuktikan dari sumber *Detikfinance*, Menurut Ekonom Faisal Basri, jumlah tenaga kerja Indonesia di luar negeri yang jumlahnya hampir 40 kali lipat. Lebih dari 3,65 juta orang Indonesia berjuang dan bekerja di luar negeri.³ Dengan demikian, profesi sebagai TKW masih menjadi animo di masyarakat.

¹Rohmat, 'Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak', Jurnal Studi Gender & Anak, (2010).

²Moh.Shochib, 'Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri', (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1998), 17.

³<https://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/d-4506547>

Dari keluarga yang menjadi TKW masih didominasi oleh kaum wanita daripada laki-laki. Beberapa faktor yang mempengaruhi wanita, terutama yang sudah menjadi ibu, dengan tujuan meningkatkan perekonomian keluarga dari kehidupan sebelumnya. Karena mayoritas pekerjaan dari suami TKW adalah swasta dan buruh tani. Faktor lain yang mempengaruhi yaitu, dilandasi karena tanggung jawab TKW untuk menghidupi anaknya. Sehingga mayoritas TKW, mencari tambahan pendapatan untuk menyekolahkan anaknya. Berdasarkan tabel 1 terlihat yang berstatus menikah mempunyai proporsi yang paling besar, yaitu sebanyak 66%.⁴ Adapun data terperinci ada di tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 (Frequency TKW)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1,4	1,4	1,4
Belum	16	22,9	22,9	24,3
Cerai Hi	1	1,4	1,4	25,7
Janda	6	8,6	8,6	34,3
Menikah	46	65,7	65,7	100,0
Total	70	100,0	100,0	

⁴Asis Riat Winarto, 'Karateristik Tenaga Kerja Wanita Asal Kabupaten Ponorogo', Jurnal Ekuilibrium, 41 (2013).

Dengan melihat hal tersebut, maka kepergian ibu menjadikan anak diasuh oleh ayahnya. Meskipun demikian, harapannya dari ibunya seorang anak masih mendapatkan perhatian dan kasih sayang, hal ini bisa dilakukan dengan *video call* lewat media sosial. Karena, anak tidak hanya cukup diberikan materi yang berlimpah tanda kasih sayang dari kedua orang tuanya, tetapi anak juga memerlukan kasih sayang, perhatian, nasihat, sentuhan hangat dari orang tua.⁵

Begitu juga dengan anak yang di rumahnya terdapat ayah dan ibu tidak mengalami masalah, karena kehidupan anak dalam sehari-harinya, selalu diasuh oleh kedua orang tua dan diberikan nasehat. Mulai dari anak bangun tidur hingga terlelap kembali, orang tua akan selalu akan selalu memantaunya. Dengan demikian, anak akan menyesuaikan pergaulannya dengan baik.

Tentunya, meskipun orang tuanya TKW anak tetap mampu merespon, karena hal-hal yang mempengaruhi perkembangan anak multifaktor. Karena masa anak-anak merupakan suatu perkembangan dalam kehidupan manusia yang banyak mengalami transisi dan memiliki karakter sendiri sesuai dengan tingkat pertumbuhan.⁶ Maka, hal ini dapat dilihat respon anak terhadap lingkungan sosialnya tetap berjalan dengan baik. Lingkungan sosial yang dimaksud diantaranya, orang tua, sekolah, teman, dan masyarakat. Selain itu, keadaan lingkungan yang baik, damai dan aman mampu memberikan perlindungan kepada anak, yang akan memperlancar proses perkembangan terhadap lingkungan sosial.

⁵Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), 47.

⁶Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*, (Jogjakarta: KATAHATI, 2013), 31.

Berbeda dengan anggapan di atas, berdasarkan hasil observasi di MIN 6 Ponorogo, di temukan banyak problematika dari keluarga TKW, umumnya siswa diasuh oleh ayah atau kakek neneknya. Siswa dari TKW dicukupi kebutuhan materil nya secara berlebihan oleh ayahnya. Hal ini disebabkan karena tidak ada kontrol dari sang ibu.

Dengan demikian, perhatian dan kasih sayang seorang ibu masih sangat minim. Hal ini disebabkan, psikologis dan moral siswa lah yang akan berpengaruh. Adapun dampak psikologis yang dialami siswa TKW, ketika siswa tersebut bergaul dengan teman- temannya, menunjukkan perilaku yang minder. Hal ini tercermin ketika pembelajaran di kelas, cenderung malu dan tidak mau saat guru menyuruhnya ke depan kelas. Maka, dampak dari minder tersebut siswa TKW akan mengalami penurunan dalam hal belajar.

Begitu juga dalam pergaulan siswa TKW, dampak psikologis dalam pergaulan dengan temannya selain minder yaitu, menunjukkan perilaku yang negatife. Hal ini terbukti, ketika siswa TKW tidak suka ketika bergaul dengan temannya, maka siswa TKW tidak enggan berperilaku yang negatife, contohnya bertengkar dengan teman. Berdasarkan hal tersebut, maka yang di rumah hanya diasuh oleh ayahnya seorang, pergaulan siswa TKW juga akan berpengaruh.

Hal ini seperti tercermin pada siswa x yang memiliki masalah dalam pergaulannya, misalnya, sifat memberontak ketika diberi nasehat oleh gurunya. Contohnya, siswa x yang sedang bermain pada saat pembelajaran berlangsung, saat diingatkan oleh guru siswa x tersebut malah memberontak bahkan tidak menggubris. Berdasarkan fakta ini siswa tersebut, masih membutuhkan perhatian

dan kasih sayang dari seorang ibu. Hal ini disebabkan ibu lah pendidikan pertama bagi anak- anaknya.

Dalam hal respon terhadap lingkungan sosial nya, siswa dengan orang tua TKW masih sangat kurang. Terbukti ketika siswa membawa bekal dari rumah atau mempunyai makanan yang banyak, siswa tersebut memilih menghabiskan sendiri daripada membagi dengan temannya.

Contoh lain misalnya, ketika ada perintah dari gurunya, siswa dengan orang tua TKW cenderung tidak cepat merespon. Hal ini ditunjukkan dengan muka tidak senang atau dengan perilaku tidak acuh. Misalnya saat gurunya menyuruh membuang sampah yang berserakan, siswa tersebut malah memalingkan muka dan mengabaikan perintah gurunya.

Begitu juga dalam kegiatan sholat dhuha berjamaah, siswa x tersebut masih ramai dengan temannya. Maka ketika guru menegurnya, siswa tersebut belum merespon, sampai guru lebih tegas dalam menegurnya.

Berdasarkan fakta di atas, maka diperlukan penanganan. Model psiko-edukatif ini menarik. Model ini di anggap mampu membantu guru dalam mengatasi permasalahan siswa dengan orang tua TKW, tentunya dalam hal belajar di kelas, maupun berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan. Sebenarnya, sama saja perlakuan guru dengan siswa- siswanya, akan tetapi untuk siswa dengan orang tua TKW sedikit berbeda. Oleh karena itu guru menggunakan metode psiko-edukatif.

Metode psiko-edukatif yaitu upaya sistematis, objektif, logis dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan guru untuk memfasilitasi

perkembangan siswa. Tujuannya untuk mencapai kemandirian dalam wujud memahami, menerima mengarahkan, mengambil keputusan dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab. Tidak hanya itu psiko-edukatif juga mampu membantu siswa agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam hidupnya yang mencakup aspek pribadi, sosial dan belajar secara utuh dan optimal.⁷

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini dilakukan terhadap siswa yang memiliki ibu sebagai TKW, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode yang sudah ada, yaitu menggunakan penerapan metode psiko- edukatif. Ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana hasil dari metode tersebut. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah, *“Penerapan Model Psiko-Edukatif untuk Siswa dengan Orang Tua TKW di MIN 6 Ponorogo”*.

B. Rumusan Masalah

Dari melihat permasalahan di atas peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model Psiko-Edukatif untuk Siswa dengan Orang Tua TKW di MIN 6 Ponorogo?
2. Kendala apa saja dalam penerapan model Psiko-Edukatif untuk Siswa dengan Orang Tua TKW di MIN 6 Ponorogo?

⁷H.Darmani, *100 Game Untuk Pembelajaran Kreatif & Menyenangkan* (Surabaya: WADE GROUP, 2019), 85.

C. Fokus Penelitian

Karena beberapa keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti, maka penelitian ini difokuskan pada bagaimana penerapan model Psiko-Edukatif dan kendala apa saja untuk Siswa dengan Orang Tua TKW di MIN 6 Ponorogo.

Penelitian ini juga terdapat beberapa batasan masalah. Adapun batasan masalah tersebut yaitu:

1. Penelitian ini hanya pada kelas tinggi yaitu kelas 4, 5, 6. Karena pada masa kelas tersebut siswa amat realistis, ingin tahu, dan juga gemar membentuk kelompok sebaya.
2. Penelitian ini hanya dilakukan di MIN 6 Ponorogo, karena dari sisi kepala sekolahnya mengizinkan untuk penelitian.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan model Psiko-Edukatif dengan Orang Tua TKW di MIN 6 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui kendala apasaja dalam penerapan model Psiko-Edukatif dengan Orang Tua TKW di MIN 6 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan khazanah keilmuan, dalam Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang dapat diterapkan dalam masyarakat pada umumnya, dan terutama sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pendorong dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan di lembaga pendidikan tersebut, serta untuk menentukan langkah- langkah yang tepat dalam pengambilan kebijakan.

b. Bagi Guru

Diharapkan menjadi masukan bagi guru agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat mengantarkan siswa dalam pengembangan profesi yang dimiliki.

c. Bagi Peneliti

Selain sebagai syarat formal dalam menempuh sarjana strata 1 (S1), juga untuk mengembangkan kemampuan intelektual yang telah diperoleh.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, sistematika pembahasan di bagi menjadi 6 (enam) bab. Bab I sampai bab V mempunyai korelasi dan keterkaitan erat yang merupakan satu pembahasan yang utuh sebagai berikut:

Bab I merupakan gambaran tentang skripsi secara keseluruhan. Dalam bab ini akan dibahas latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori, yang mengemukakan penelitian- penelitian yang telah ada dan relevan dengan fokus penelitian, juga teori tentang psiko-edukatif.

Bab III dibahas mengenai metode penelitian. Di dalamnya terdapat bahasan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan- tahapan penelitian.

Bab IV merupakan bab yang membahas tentang paparan data yang berisi tentang hasil penelitian di lapangan yang meliputi, data umum dan data khusus. Data umum berasal dari sekolah yang dijadikan lokasi penelitian, dalam hal ini adalah MIN 6 Ponorogo. Sementara data khusus ialah mengenai subyek penelitian itu sendiri.

Bab V, yakni bab yang membahas tentang pembahasan analisis data. Bab ini berisi analisis tentang penerapan model psiko-edukatif. Kemudian ketercapaian penerapan model psiko-edukatif dan kendala- kendalanya.

Dan bab yang terakhir yakni bab VI merupakan bab terakhir berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran- saran



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Kegiatan penelitian adalah kegiatan yang lebih banyak membutuhkan kajian ilmiah. Lebih dari separuh kegiatan dari penelitian adalah membaca. Oleh karena itu sumber bacaan merupakan penunjang utama penelitian yang esensial. Kajian pustaka pada penelitian ini pada dasarnya, adalah untuk mendapatkan gambaran hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian yang sejenis, yang pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya.⁸ Berdasarkan hasil studi pustaka peneliti dalam menghimpun sumber bacaan yang pernah memfokuskan pada tema penerapan psiko-edukatif, adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yenik Kholifatul Laila yang berjudul *Implementasi Layanan Bimbingan Psiko Edukatif Menuju Sekolah Ramah Anak di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu*. Dalam penelitian ini, memfokuskan pada pelaksanaan layanan, dan juga pemahaman guru tentang layanan, persiapan guru dalam memberikan layanan bimbingan psiko edukatif di SD tersebut.⁹ Dengan demikian tujuan pendidikan sampai kepada peserta didik dengan potensi yang dimiliki dapat secara optimal dalam proses perkembangannya.

⁸Chotib Ashari, *Pola Interaksi Edukatif dalam Proses Belajar Mengajar Mata Pendidikan Agama Islam di SMAN Widodaren Ngawi Kelas X*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018).

⁹Yenik Kholifatul Laila, *Implementasi Layanan Bimbingan Psiko Edukatif Menuju Sekolah Ramah Anak di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Maliki yang berjudul *Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Serayu Yogyakarta*. Peneliti memfokuskan penelitiannya tentang faktor-faktor penyebab kesulitan belajar serta implementasi bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas V SD Negeri Serayu Yogyakarta.¹⁰ Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti memfokuskan penelitiannya terhadap penerapan layanan psiko edukatif. Sedangkan persamaan dari penelitian ini adalah untuk memberikan sebuah layanan kepada siswa yang mengalami problem di Sekolah Dasar.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ma'rifaturrohmah yang berjudul *Layanan Edukatif bagi Orang Tua dalam Membimbing Belajar Anak Studi Kasus Terhadap Lima Warga di Desa Margagiri Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang*. Peneliti memfokuskan penelitiannya tentang kemampuan dan penerapan orang tua dengan layanan edukatif dalam membimbing belajar anak.¹¹ Karena pada dasarnya kemampuan orang tua dalam membimbing anak tidak dilihat dari pekerjaannya, melainkan kemampuan penguasaan materi orang tua ketika membimbing anaknya belajar, agar anak mau belajar dan kebutuhannya terpenuhi. Sedangkan

¹⁰Maliki, *Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Serayu Yogyakarta*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

¹¹Ma'rifaturrohmah, *Layanan Edukatif bagi Orang Tua dalam Membimbing Belajar Anak Studi Kasus Terhadap Lima Warga di Desa Margagiri Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang*, (Banten: Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin, 2018).

persamaan dari penelitian ini adalah untuk memberikan layanan kepada anak terutama dalam hal belajar.

Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama- sama berangkat dari permasalahan yang dialami oleh siswa, dan guru memberikan layanan kepada siswa dengan model psiko-edukatif terhadap moral, sosial dan lingkungan.

B. Kajian Teori

1. Model Psiko-Edukatif

a. Definisi Psiko-Edukatif

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi untuk berkembang secara optimal. Sebuah kondisi perkembangan yang memungkinkan peserta didik, mampu menunjukkan perilaku yang sehat dan bertanggung jawab, serta memiliki kemampuan adaptasi dan sosialisasi yang baik.¹²

Psiko-Edukatif sebagai bagian integral dari pendidikan adalah upaya memfasilitasi dan memandirikan siswa dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal. Layanan psiko-edukatif adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh guru kelas untuk memfasilitasi perkembangan siswa untuk mencapai kemandirian dalam wujud kemampuan memahami, menerima,

¹²Darmani, *'100 Game Untuk Pembelajaran Kreatif & Menyenangkan'* (Surabaya: WADE GROUP, 2019), 86.

mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.¹³

b. Tujuan Psiko-Edukatif

Tujuan umum dari Psiko-Edukatif adalah membantu siswa agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas- tugas perkembangan yang mencakup aspek pribadi, sosial, dan belajar secara utuh dan optimal. Pada siswa di tingkat sekolah dasar, psiko-edukatif lebih diarahkan kepada upaya pencegahan termasuk didalamnya tindakan deteksi dini agar peserta didik tidak mengalami permasalahan yang menghambat pembelajaran. Pencegahan tersebut dimaksudkan sebagai pembinaan perilaku secara pribadi, sosial, dan belajar. Sebagai diamanatkan pada Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.¹⁴

Tujuan khusus dari Psiko-Edukatif ini adalah:

- a) Membantu dan melayani siswa agar mampu mengenali dan memahami diri sendiri.
- b) Mengenali lingkungan fisik dan sosial dalam beradaptasi serta penyesuaian pribadi.
- c) Membantu peserta didik agar berhasil menjalani masa peralihan dari lingkungan keluarga ke lingkungan sekolah.

¹³Ibid, 85

¹⁴Ibid, 88.

- d) Mengembangkan potensi siswa yang memiliki keunggulan di berbagai bidang.
 - e) Membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.
 - f) Membantu peserta didik mengatasi permasalahan pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah pada tingkat yang belum membutuhkan layanan konselor atau profesi lain.¹⁵
- c. Prinsip Psiko-Edukatif

Layanan bimbingan psiko-edukatif dalam pelaksanaannya di dalam lembaga pendidikan wajib memperhatikan berbagai prinsip yang mana hal tersebut mejadi pedoman penting dalam implementasinya di kelas tersebut. Adapun prinsip- prinsip nya yaitu:

- a) Tidak adanya sifat diskriminatif, ini diperuntukkan bagi semua siswa
- b) Sebagai proses individuasi, setiap siswa bersifat unik dan dinamis, melalui layanan tersebut siswa akan menjadi dirinya yang utuh
- c) Menekankan nilai- nilai positif
- d) Merupakan tanggung jawab bersama, baik guru, pimpinan satuan, orang tua sesuai dengan tugas dan peran masing- masing.
- e) Merupakan bagian integral pendidikan
- f) Dilaksanakan dalam bingkai budaya Indonesia

¹⁵Ibid, 88.

- g) Bersifat fleksibel dan adaptif serta berkelanjutan, mempertimbangkan situasi, kondisi serta daya dukung sarana prasarana yang tersedia
- h) Bimbingan disusun berdasarkan analisis kebutuhan siswa dalam berbagai aspek perkembangan
- i) Dievaluasi untuk mengetahui keberhasilan layanan dan pengembangan program lebih lanjut.¹⁶

d. Mekanisme Model Psiko-Edukatif

Layanan Psiko-Edukatif sendiri mencakup pembinaan pribadi, sosial, dan belajar. Berdasarkan hal tersebut, maka bimbingan psiko-edukatif dilaksanakan oleh guru kelas, dengan pengarahannya oleh kepala sekolah. Mekanisme pengelolaan bimbingan tersebut meliputi:

a) Analisis kebutuhan

Kebutuhan peserta didik, satuan pendidikan, dan orang tua diidentifikasi dengan berbagai instrument tes dan non tes atau dengan pengumpulan fakta, laporan diri, observasi, wawancara, yang diselenggarakan oleh guru wali kelas.

b) Perencanaan

Setelah dalam hal analisis kebutuhan, maka dalam proses perencanaan diterapkan, dalam hal ini mengidentifikasi pihak yang bertanggung jawab terhadap setiap tahapannya, selain itu juga mengatur untuk jadwal tahunan maupun semesteran serta penerapannya.

¹⁶ Yenik KholifatuL Laila, Layanan Bimbingan, 61.

c) Pelaksanaan layanan

Dalam pelaksanaan ini, harus memperhatikan aspek penggunaan data dan waktu. Data yang terkumpul menjadi tiga:

- 1) Data jangka pendek yaitu data setiap akhir aktifitas
- 2) Data jangka menengah merupakan data kumpulan periode waktu tertentu, misalnya program semesteran.
- 3) Data jangka panjang merupakan data akhir serangkaian program yang merupakan data hasil seluruh aktifitas dan dampaknya perkembangan pribadi, sosial, dan belajar siswa.

d) Evaluasi

Evaluasi dalam bimbingan psiko-edukatif merupakan proses pembuatan pertimbangan secara sistematis mengenai keefektifan dalam mencapai tujuan program psiko-edukatif.

e) Pelaporan

Pelaporan proses dari hasil pelaksanaan program dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan bagaimana siswa berkembang sebagai hasil dari layanan psiko-edukatif.

f) Tindak lanjut

Tindak lanjut dalam program psiko edukatif akan menjadi alat penting, dalam tindak lanjut untuk mendukung program sejalan dengan

yang direncanakan, mendukung setiap peserta didik yang dilayani, dan hasil program secara rinci.¹⁷

3. Parenting

Secara bahasa *Parenting* berasal dari bahasa Inggris, berasal dari kata *Parent* yang berarti ‘*Orang Tua*’.¹⁸ Parenting merupakan pola interaksi antara orang tua dengan anak. Artinya bagaimana orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, memberikan kasih sayang dan memberikan contoh perilaku yang baik sehingga menjadi panutan bagi anak-anaknya.

Menurut Takdir ilahi, dalam bukunya “*Quantum Parenting*” memaknai parenting dengan sebuah proses memanfaatkan ketrampilan mengasuh anak yang dilandasi oleh aturan- aturan yang agung dan mulia. Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua.¹⁹

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ali Muttaqin, yang membuktikan bahwa pentingnya pendidikan orang tua kepada anak, karena pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama yang sangat berpengaruh bagi anak ketika dewasa.²⁰

¹⁷Ibid, 64-68.

¹⁸John M.Echols dan Hassan Shadily, ‘*Kamus Inggris Indonesia*’, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 418.

¹⁹Mohammad Takdir Ilahi, ‘*Quantum Parenting Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*’, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 22.

²⁰Muhammad Ali Muttaqin, ‘*Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*’, (Semarang: Universitas Negeri WaliSongo, 2015)

Sementara itu, dalam lingkungan keluarga ada beberapa karakteristik yang menunjukkan bahwa apakah keluarga itu harmonis atau tidak? Karakteristik ini nantinya bisa mempengaruhi pola asuh yang diterapkan keluarga tersebut.

Menurut Hurlock, sebagaimana dikutip Mohammad Takdir Ilahi, pola asuh orang tua dibagi menjadi 3.²¹ Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a) Pola asuh Demokratis

Pola asuh demokratis lebih menekankan kepada sikap yang fleksibel dan responsif, artinya anak diberi kebebasan tetapi juga dalam batasan aturan. Batasan aturan tersebut dijelaskan oleh orang tua, mengapa ada aturan dan menjelaskan mengapa anak harus melaksanakan aturan tersebut. Dalam pola asuh demokratis, komunikasi orang tua dengan anak akan berjalan dengan baik.²²

Menurut Gunarsa, sebagaimana dikutip Rabiatul Adawiyah, bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai.²³ Dalam pola asuh ini,

²¹Mohammad Takdir Ilahi, 136.

²²Ibid, 139.

²³ Rabiatul Adawiyah, 'Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak ; Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan', Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 35 (2017)

anak akan tumbuh dengan rasa tanggung jawab, bertindak sesuai dengan peraturan yang ada, serta percaya diri terhadap kemampuannya.

b) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan hubungan orang tua dan anak tidak hangat juga sering menghukum. Orang tua memaksakan kehendak peraturan yang dibuatnya, anak dituntut untuk mempunyai tanggung jawab sama seperti orang tua, tanpa orang tua memikirkan bagaimana keadaan anak.²⁴

Akibat dari pola asuh otoriter ini, ketika anak tidak sesuai dengan peraturan orang tua, maka hukuman lah yang akan diterima. Orang tua beranggapan peraturan yang ditetapkan demi kebaikan si anak. Orang tua pun tidak memikirkan apakah dampak dari pola asuh ini. Biasanya, pola asuh ini berdampak buruk kepada anak, misalnya anak akan sering menentang, dan agresif.²⁵

Menurut Ni Wayan Suastini,²⁶ dalam jurnalnya yang mengatakan bahwa pola asuh otoriter signifikan terhadap perilaku agresif anak. Signifikasi ini disebabkan oleh anak melakukan peniruan terhadap apa yang dilihatnya di lingkungan keluarganya, karena lingkungan keluarga merupakan tempat anak melakukan interaksi sosial pertama kali dan memperoleh pembelajaran pertama kali.

²⁴Mohammad Takdir Ilahi, 136-137.

²⁵Gustav Einstein, Endang Sri Indrawati, 'Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Siswa/Siswi SMK YUDYAKARYA MAGELANG', Jurnal Empati, 494 (2016)

²⁶ Ni Wayan Suastini, 'Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dengan Agresivitas Remaja', Jurnal JP3 Vol 1 No 1 (2011)

c) Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Dalam pola asuh ini, anak tidak dituntut untuk melakukan suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang tua.²⁷

Akibatnya, anak akan tumbuh dengan seseorang yang berperilaku agresif dan anti sosial, karena sejak kecil anak tidak diajari untuk taat pada peraturan yang ada. Anak tidak pernah diberi hukuman saat melanggar peraturan, sebab orang tua yang menerapkan pola asuh ini beranggapan anak mampu berpikir sendiri dan anak sendirilah yang akan merasakan akibatnya.²⁸

Orang tua tipe ini bersikap membolehkan apa saja saja untuk anaknya, dan pada akhirnya seringkali disukai oleh anak. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak yang tidak patuh, kurang mandiri, mau menang sendiri dan kurang percaya diri.

4. Konsep Tenaga Kerja Indonesia (TKI)

TKI (Tenaga Kerja Indonesia) adalah warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah.²⁹

²⁷Mawaddah Nasution, 'Pola Asuh Permisif Terhadap Agresifitas Anak di Lingkungan X Kelurahan Suka Maju Kecamatan Medan Johor', Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Ke-8 (2018)

²⁸Mohammad Takdir Ilahi, 138.

²⁹Pasal 1 ayat 1 Undang- Undang Nomor 39 Tahun 2004 tentang penempatan perlindungan tenaga kerja Indonesia di Luar Negeri

Pasal 1 yang bagian (2) UU No.39 Tahun 2004 tentang Ketenagakerjaan adalah: “Setiap orang laki- laki atau wanita yang sedang atau dalam akan melakukan pekerjaan, baik di dalam ataupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat”.

Oleh karena itu, pada zaman sekarang wanita tidak hanya berdiam diri saja di rumah, tetapi banyak sekarang para wanita yang menjadi TKW. Dengan melihat fenomena tersebut, maka seorang wanita yang menjadi istri lah yang mayoritas umumnya menjadi TKW.

Seorang ibu merupakan anggota keluarga yang memiliki peran sangat urgen dalam keberlangsungan suatu rumah tangga. Ibu berperan sebagai istri, pengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik pertama bagi anak- anaknya. Ibu memiliki peran yang sangat besar dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, karena ibu telah melahirkan dan memelihara kehidupan seorang generasi bangsa. Pengaruh ibu terhadap kehidupan seorang anak berawal sejak dia hamil, melahirkan, menyusui hingga anak memasuki dunia pendidikan formal. Keterkaitan antara ibu dan anak akan senantiasa terjadi selama keduanya masih menjalani kehidupan.

Selain itu peran perempuan dalam ekonomi rumah tangga saat ini menjadi hal yang sangat penting, karena menurunnya hasil perekonomian. Keterlibatan perempuan dalam dunia kerja terjadi akibat dari tekanan ekonomi keluarga, lingkungan keluarga yang mendukung perempuan untuk bekerja dan tidak adanya lapangan kerja yang sesuai dengan keterampilan

yang dimiliki oleh perempuan. Faktor ekonomi keluarga menjadi penyebab utama seorang perempuan untuk bekerja menjadi seorang tenaga kerja.³⁰

Adapun pengertian TKW menurut beberapa ahli, di antaranya yaitu:

- a) Dalam RUU Tenaga Kerja Luar Negeri (Bab 1 pasal 1 angka 1) (versi badan legislatif) mendefinisikan TKI atau pekerja Indonesia di luar negeri adalah setiap orang Indonesia dewasa yang sedang dan pasca bekerja di luar negeri di dalam suatu hubungan kerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.
- b) Menurut UU Republik Indonesia Nomor 13 Pasal 1 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan dalam pasal 1 dinyatakan tentang pengertian tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.³¹
- c) Mughni mendefinisikan buruh migran Indonesia adalah setiap orang yang akan, sedang, dan pasca bekerja di luar negeri di dalam suatu hubungan kerja dengan menerima upah dan imbalan dalam bentuk lain.

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan pengertian Tenaga Kerja Wanita (TKW) adalah setiap perempuan dewasa warga negara Indonesia yang sedang atau sudah bekerja di luar negeri di

³⁰Ghinanjar Akhmad Syamsudin, 'Dampak Pola Asuh Ibu Sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) Terhadap Kepribadian Remaja, *Jurnal Perempuan dan Anak*, 226-227 (2017).

³¹*Himpunan perundang-undangan Ketenagakerjaan*, (Permata Press, 2007), 2003.

dalam suatu hubungan kerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.

Menurut Tim PSGK STAIN Salatiga, ada tiga faktor yang menyebabkan seseorang memilih bekerja menjadi seorang (TKW), diantaranya yaitu:

a) Faktor ekonomi

Kebanyakan wanita yang memilih menjadi seorang TKW beralasan ingin memperbaiki kondisi ekonomi keluarganya yang lemah, kebutuhan yang semakin banyak dan harga kebutuhan pokok yang semakin melambung, apalagi ditambah dengan biaya pendidikan anak yang tidak murah menjadi pendorong bagi mereka untuk menjadi TKW. Dengan menjadi TKW mereka akan mendapatkan gaji tetap yang bisa digunakan untuk kebutuhannya dan kebutuhan keluarga. Dengan alasan tersebut maka seorang wanita lebih memilih menjadi seorang TKW.

b) Faktor tekanan psikologi

Faktor ini masih berhubungan dengan faktor ekonomi, akan tetapi keinginannya bukan untuk memenuhi kebutuhannya, melainkan karena gengsi dengan tetangga yang mampu atau ingin seperti tetangganya yang pulang dari luar negeri dan mempunyai banyak harta.

c) Faktor kemudahan prosedur menjadi TKW

Untuk menjadi TKW tidak dibutuhkan ijazah akademik, bahkan banyak orang yang mencari peminat menjadi TKW yang berkeliling di

desa- desa, bahkan untuk biaya pendaftaran dan pendidikan Bahasa bisa diambil dari potong gaji, sehingga mereka tidak harus memiliki uang untuk biaya berangkat.

Dari kemudahan dan iming- iming keberhasilan menjadi TKW, sebenarnya banyak yang harus mereka korbankan untuk menjadi seorang TKW, meninggalkan keluarga, jauh dari suami dan menyepikan pendidikan anak, hal- hal yang tidak dipikirkan lebih dulu oleh sebagian calon TKW, yang sebenarnya akan menjadi boomerang sendiri dalam keluarganya, seperti pola pendidikan anak yang tidak berjalan dengan baik dan lain sebagainya.³²

5. Hakikat Orang Tua

Orang tua adalah orang yang lebih tua atau orang yang dituakan, terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan guru dan contoh utama untuk anak- anaknya, karena orang tua yang menginterpretasikan tentang dunia dan masyarakat pada anak- anaknya.³³

Orang tua merupakan orang- orang pertama yang dikenal anak. Melalui orang tualah anak dapat mengenali dunia. Orang tua merupakan figure bagi anak- anaknya. Seorang anak akan terbentuk sifatnya melalui kedua orang tuanya. Kewajiban orang tua dalam mendidik anak adalah mengembangkan hati nurani dan sifat yang baik dalam diri seorang anak.

³²Tim PSGK STAIN Salatiga, *'Sepenggal Kisah Kelabu Tenaga Kerja Wanita'*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press & Mitra, 2007), 11.

³³Ika Istiani, *'Pengaruh Peran Orang Tua'*, (Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2013),1.

Untuk dapat mendidik dan membina anak dengan baik, maka orang tua harus bisa menjalankan amanah tersebut, meskipun dalam pelaksanaannya tidaklah mudah. Karena anak merupakan amanah yang dititipkan dari Allah SWT. Orang tua terkadang melakukan hal-hal atau perbuatan yang salah, yang ingin citranya sebagai orang tua yang baik dalam mendidik anaknya.

Tugas sebagai orang tua merupakan suatu tugas yang luhur dan berat. Sebab ia tidak sekedar bertugas menyelamatkan nasib anak-anaknya dari bencana hidup di dunia. Namun jauh dari itu, ia bisa memikul amanat untuk menyelamatkan mereka dari siksa neraka di akhirat, di mana anak merupakan amanat dari Allah SWT.

Dalam melaksanakan amanat tersebut, orang tua dan masyarakat harus senantiasa menyesuaikan diri. Dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan usianya, baik jasmani, kecerdasan, rohani dan sosial. Sehingga dengan tahapan tersebut akan tumbuh kesadaran anak dan kewajiban-kewajibannya, yaitu kepada diri sendiri, orang tua, masyarakat dan Allah SWT.

Menurut Zuhairini sebagaimana dikutip Mardiyah, tugas orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut:

- 1) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
- 2) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- 3) Mendidik anak agar taat menjalankan agama

4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.³⁴

Oleh karena itu, manusia lahir di dunia sebagai bayi yang belum dapat menolong dirinya, maka orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anaknya dengan sebaik- baiknya. Jika tidak, orang tua mengelakkan tugasnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang menitipkan anak yang dilahirkan dikalangan orang tuanya. Yaitu tugas untuk mendidik anaknya.

6. Siswa Sekolah Dasar

Usia rata- rata anak Indonesia saat masuk sekolah dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Kalau mengacu pada pembagian tahapan perkembangan anak, berarti anak usia sekolah berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak- kanak tengah (6-9 tahun), dan masa kanak- kanak akhir (10-12 tahun).³⁵

Masa akhir usia anak- anak sukar ditentukan. Oleh karena ada sebagian dari anak- anak yang cepat menjadi remaja dan sebagian yang lain lebih lambat. Periode ini dimulai setelah anak melewati masa degil, dimana proses sosialisasi telah dapat berlangsung lebih efektif, dan menjadi matang untuk mengawali sekolah.

Masa anak sekolah diawali dengan tercapainya kematangan bersekolah. Seorang anak dapat dikatakan matang untuk bersekolah apabila anak telah mencapai kematangan (fisik, intelektual, moral dan sosial).

³⁴Mardiyah, 'Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak', *Jurnal Kependidikan*, 114-115 (2015).

³⁵Dra. Desmita, 'Psikologi Perkembangan Peserta Didik', (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2009), 35.

Matang secara fisik maksudnya, apabila anak telah sanggup untuk menuruti secara jasmaniah tat tertib sekolah. Misalnya, dapat duduk tenang, tidak makan dalam kelas, tidak bergurau dengan teman waktu diajar, dan lain sebagainya. Matang secara intelektual maksudnya, apabila anak lebih sanggup menerima pelajaran secara sistematis, terus menerus, dapat menyimpannya dan nantinya dapat memproduksi pelajaran tersebut. Matang secara moral adalah jika anak telah sanggup menerima pelajaran moral, misalnya pelajaran budi pekerti, etiket, serta telah sanggup untuk melaksanakannya. Telah juga ada rasa tanggung jawab untuk melaksanakan peraturan sebaik- baiknya. Matang secara sosial, maksudnya apabila anak telah sanggup untuk hidup menyesuaikan diri dengan masyarakat sekolah.³⁶

Tentang cepat atau lambatnya anak mencapai kematangan ini, banyak bergantung pada keadaan anak (kesehatan fisik, sifat- sifatnya) dan pendidikan sebelumnya. Anak yang sakit- sakitan, anak yang dimanjakan, biasanya banyak kesulitan memasuki dunia sekolah.³⁷

Adapun aspek- aspek perkembangan anak meliputi, kognitif, sosial dan moral.

a. Perkembangan Kognitif

Kosa kata '*cognitive*' merupakan ajektiva (*adjective*) yang berasal dari nomina (noun) '*cognition*' yang padanannya '*knowing*' berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, *cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam

³⁶Elfi Yuliani Rochmah, '*Perkembangan Anak SD/MI & Ibu TKW*', (Ponorogo: STAIN PRESS PONOROGO, 2011), 7.

³⁷Ibid, 7.

perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan.³⁸

Sejalan dengan meluasnya dunia anak ketika mulai masuk sekolah, minat dan pengalamannya bertambah, sehingga ia lebih dapat memahami orang- orang, obyek- obyek dan situasi- situasi di sekitarnya. Pada usia ini anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas- tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (membaca, menulis, dan menghitung).³⁹

Berdasarkan rumusan masalah, maka fokus yang akan dibahas pada tahap perkembangan Kognitif yaitu, tahap konkret-operasional (7-11 tahun).

Dalam periode konkret- operasional yang berlangsung hingga usia menjelang remaja, anak memperoleh tambahan kemampuan yang disebut *system of operations* (satu langkah berpikir). Kemampuan satuan langkah berpikir ini berfaedah bagi anak untuk mengkoordinasikan pemikiran dan ideanya dengan peristiwa tertentu ke dalam sistem pemikirannya sendiri. Dalam intelegensi operasional anak yang sedang berada pada tahap konkret-operasional terdapat sistem

³⁸Muhibbin Syah, 'Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik', (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 114.

³⁹Elfi Yuliani Rochmah, 10.

operasi kognitif yang meliputi: 1) *conversation*; 2) *addition of classes*; 3) *multiplication of classes*.⁴⁰

b. Perkembangan Sosial

Fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Aspek perkembangan sosial individu ditandai dengan pencapaian kematangan dalam interaksi sosialnya, bagaimana seorang anak mampu bergaul, beradaptasi dengan lingkungannya dan menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok.

Menurut Robinson A. sebagaimana dikutip oleh Umi Latifa, bahwa mengartikan sosialisasi sebagai proses yang membimbing anak kearah perkembangan kepribadian sosial sehingga mampu menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab.⁴¹

Perkembangan sosial seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana ia berada, baik keluarga, teman sebaya, guru dan masyarakat sekitarnya.

c. Perkembangan Moral

Menurut Retno sebagaimana dikutip oleh Umi Latifah, istilah moral berasal dari bahasa latin *mos/moris* yang dapat diartikan sebagai peraturan, nilai-nilai, adat istiadat, kebiasaan dan tatacara kehidupan.⁴²

⁴⁰Muhibbin Syah, 125-128.

⁴¹Umi Latifa, 'Aspek Perkembangan Pada Anak Sekolah Dasar', Jurnal Academia, 189 (2017)

⁴²Ibid, 191.

Menurut Kohlberg, ada tingkat perkembangan moral. Masing-masing tingkat terdiri atas dua tahap, sehingga keseluruhannya ada enam tahapan (stadium) yang berkembang secara bertingkat dengan urutan yang tetap.

Tingkat pertama, disebut *prakonvensional morality* (anak usia 4-10 tahun). Pada stadium 1, anak berorientasi kepada kepatuhan dan hukuman. Anak menganggap baik atau buruk sesuatu atas dasar akibat yang ditimbulkannya. Anak hanya mengetahui bahwa aturan- aturan ditentukan oleh adanya kekuasaan yang tidak bisa diganggu gugat.

Tingkat kedua, disebut *konvensional morality* (anak usia 10-13 tahun). Pada stadium ini anak akan memperlihatkan orientasi perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain. Pada stadium ini, perbuatan baik yang diperlihatkan anak bukan hanya agar dapat diterima oleh lingkungan masyarakatnya, melainkan bertujuan agar dapat ikut mempertahankan aturan- aturan atau norma- norma sosial.⁴³

Menurut Havighurst, tugas perkembangan anak usia sekolah dasar adalah, kematangan fisik, tuntutan masyarakat atau budaya dan nilai- nilai, dan aspirasi individu.⁴⁴

Misalnya pada kematangan fisik, anak sudah mulai belajar ketangkasan fisik dengan bermain dengan teman, berolahraga dengan menggunakan alat, serta belajar Selain itu juga, bergaul dengan teman

⁴³Elfi Yuliani Rochmah, 46-47.

⁴⁴Havighurst, '*Human development & education*', (New York: David Mckay Co, 1961)

sebayu dengan membina hubungan yang baik dan saling tolong menolong antar teman. Belajar menguasai ketrampilan dasar seperti membaca, menulis, berhitung yang di berikan sekolah.

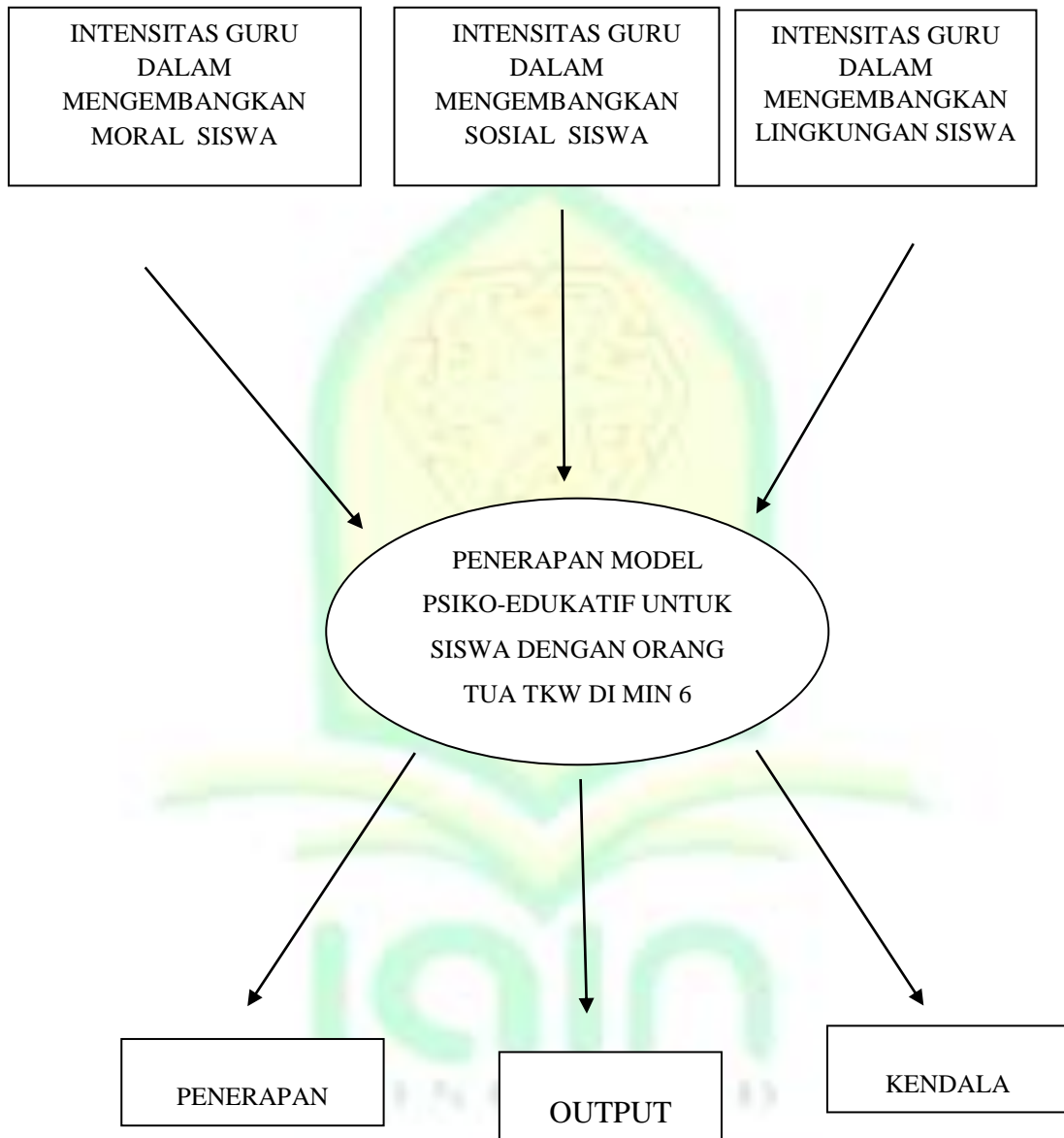
Dalam upaya mencapai setiap tugas perkembangan tersebut guru dituntut untuk memberikan bantuan berupa:

- a. Menciptakan lingkungan teman sebayu yang mengajarkan ketrampilan fisik.
- b. Melaksanakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bergaul dan bekerja dengan teman sebayu, sehingga kepribadian sosialnya berkembang.
- c. Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman yang konkret atau langsung dalam membangun konsep.
- d. Melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan nilai-nilai, sehingga siswa mampu menentukan pilihan yang stabil dan menjadi pegangan bagi dirinya.⁴⁵

⁴⁵Dra. Desmita, 35-36.

KERANGKA KONSEPTUAL

Tabel 2.1



BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif, dengan karakteristik-karakteristik (1) penekanannya pada lingkungan yang alamiah, berarti data diperoleh dengan cara berada di tempat penelitian dan peneliti benar-benar terlibat langsung.⁴⁶(2) penelitian kualitatif bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan dituangkan dalam bentuk kata-kata dan gambar. Laporan penelitian mencakup kutipan data sebagai ilustrasi dan dukungan fakta pada data. Misalnya, mencakup transkrip wawancara, gambar, dokumen maupun rekaman yang lain. (3) dalam penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil, dan juga lebih memperhatikan aktifitas yang terjadi maupun interaksi. (4) analisis dalam penelitian kualitatif lebih dilakukan dengan analisa induktif, (5) makna merupakan hal yang paling mendasar dalam penelitian kualitatif⁴⁷

Paradigma penelitian kualitatif di definisikan sebagai suatu proses penelitian untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan

⁴⁶J.R.Raco, 'Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya', (Jakarta: PT Gramedia Widiasana Indonesia, 2010), 56.

⁴⁷Chotib Ashari, *Pola Interaksi Edukatif*, 34.

kata-kata, melaporkan pandangan rinci yang diperoleh dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah.⁴⁸

Penelitian ini bersifat induktif, yaitu peneliti mengabaikan permasalahan yang muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Kemudian data dihimpun dengan pengamatan seksama meliputi deskripsi yang detail disertai catatan-catatan hasil wawancara secara mendalam (*interview*) serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan. Berdasarkan uraian diatas penggunaan pendekatan kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif tentang Penerapan Model Psiko-Edukatif untuk Siswa dengan Orang Tua TKW di MIN 6 Ponorogo.

b. Jenis Penelitian

Ada 5 macam jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yaitu: etnografis, studi kasus, grounded theory, penelitian interaktif dan penelitian tindakan kelas.⁴⁹

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang di gunakan adalah studi kasus mengenai Penerapan Model Psiko-Edukatif untuk Siswa dengan Orang Tua TKW di MIN 6 Ponorogo. Dalam hal ini Nana Syaodih menjelaskan bahwa studi kasus, merupakan jenis penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem. Kesatuan yang dimaksud berupa progam, kegiatan, peristiwa atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu mengenai Penerapan Model Psiko-Edukatif untuk Siswa dengan Orang Tua TKW di MIN 6 Ponorogo. Secara singkat studi kasus penelitian ini adalah

⁴⁸Imam Gunawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 82

⁴⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 3.

suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna dan memperoleh pemahaman dari Penerapan Model Psiko-Edukatif untuk Siswa dengan Orang Tua TKW di MIN 6 Ponorogo.⁵⁰

Penelitian kasus sebagai penelitian tentang unit kehidupan tertentu, dilakukan secara mendalam, dan hasilnya merupakan gambaran lengkap dan terorganisasi baik mengenai unit kehidupan-kehidupan yang ada disitu ataukah menyempit pada segmen terbatas, mengarah pada seluruh kejadian saling terkait atau sebaliknya terbatas pada faktor khusus yang menjadi titik perhatiannya.⁵¹ Studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti.⁵²

Adapun data yang akan ditelaah dalam penelitian ini adalah data terkait Penerapan Model Psiko-Edukatif untuk Siswa dengan Orang Tua TKW di MIN 6 Ponorogo serta data pendukung lainnya. Dengan adanya studi kasus ini peneliti berharap dapat mengumpulkan data-data yang di peroleh kemudian menganalisis dan menyimpulkan sehingga peneliti mendapatkan pemahaman yang jelas tentang Penerapan Model Psiko-Edukatif untuk Siswa dengan Orang Tua TKW di MIN 6 Ponorogo.

⁵⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), 60.

⁵¹Imam Banawi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Sidoarjo: Khazanah Ilmu, 2016), 123.

⁵²Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 201.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti adalah sebagai instrument kunci (*key instrument*).⁵³ sebab ia mendasarkan pada pengalaman penelitiannya. Obyek dalam penelitian kualitatif juga apa adanya, tidak bisa dimanipulasi, karena itu sebagai instrumen kunci maka peneliti wajib hadir dan terlibat langsung. Ini dikarenakan penarikan analisis data kualitatif tidak hanya berdasar teori saja tapi juga hasil temuan di lapangan.

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitian yang menentukan keseluruhan sekenarionya.⁵⁴ Dalam penelitian ini, peneliti sebagai aktor sekaligus pengumpul data, dan peran peneliti disini sebagai penggali data di MIN 6 Ponorogo dengan melakukan pengamatan terhadap Penerapan Model Psiko-Edukatif untuk Siswa dengan Orang Tua. Peneliti melakukan interaksi dengan sumber daya yang menjalankan penerapan model psiko-edukatif untuk siswa dengan orang tua TKW di MIN 6 Ponorogo dalam waktu yang lama dan selama itu data dan dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan.

3. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian di MIN 6 Ponorogo. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini adalah, peneliti melihat adanya interaksi model Psiko-Edukatif yang dilakukan oleh guru untuk siswa, terutama untuk siswa dengan orang tua TKW.

⁵³Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Ekonomi Islam Muamalah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 9.

⁵⁴J Moleong, *Metodologi*, 11.

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan. Data primer ini disebut juga dengan data asli atau data baru. Artinya, data yang diperoleh memang asli dari lapangan dan baru, bukan data yang sudah usang/lama atau yang telah diolah sebelumnya. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada.⁵⁵

Sebagai sumber data primer, penulis secara khusus memperolehnya dari hasil kajian langsung ke objek penelitian dengan dengan melalui; (1) wawancara mendalam (in-depth interview) terhadap sumber daya penerapan model psiko-edukatif untuk siswa di MIN 6 Ponorogo. Wawancara akan peneliti lakukan terhadap guru, dan sejumlah siswa untuk mengetahui gambaran tentang penerapan model psiko-edukatif untuk siswa di MIN 6 Ponorogo. (2) Observasi dilakukan untuk mengamati sejumlah hal penting seperti jalannya proses penerapan model psiko-edukatif untuk siswa di MIN 6 Ponorogo. (3) Dokumentasi digunakan untuk mendukung upaya pengumpulan data mengenai penerapan Model Psiko-Edukatif di MIN 6 Ponorogo.

Sedangkan data sekunder, penulis peroleh dari profil lembaga, struktur organisasi, laporan sumber dana, laporan keuangan, dan dokumen resmi lain yang

⁵⁵M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 82.

terkait dengan jalannya penerapan model Psiko-Edukatif untuk Siswa di MIN 6 Ponorogo.

Adapun sumber data dari penelitian ini adalah guru wali kelas 4, 5, dan 6. Untuk kelas 4 dengan wali kelas ibu Siti Yuliani, dengan jumlah siswa TKW ada 4. Kelas 5 terdapat 2 kelas, yaitu 5A dan 5B, 5A dengan wali kelas bapak Agus Prayitno dengan siswa TKW berjumlah 5, sedangkan kelas 5B berjumlah 2 siswa TKW dengan wali kelas bapak Irfan Fuad Sua'edi. Dan untuk kelas 6 dengan wali kelas bapak Riadi terdapat 3 siswa TKW.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitiannya, peneliti menggunakan sejumlah prosedur pengumpulan data yang meliputi interview, observasi, serta dokumentasi terkait hal-hal yang mendukung mengenai penelitian terhadap penerapan model psiko-edukatif untuk siswa dengan orang tua TKW di MIN 6 Ponorogo. Prosedur pengumpulan data tersebut sering disebut dengan istilah instrumen penelitian sebagaimana dinyatakan oleh Suharsimi Arikunto bahwa instrumen penelitian adalah merupakan “Alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data.”⁵⁶ Secara rinci penjelasan mengenai prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Prosedur Interview. Wawancara awal dilakukan secara terstruktur dengan tujuan memperoleh keterangan atau informasi secara detail dan

⁵⁶Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 137.

mendalam mengenai pandangan sumber penerapan model psiko-
edukatif untuk siswa dengan orang tua TKW di MIN 6 Ponorogo.

2. Prosedur observasi. Observasi atau pengamatan langsung dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan penerapan model psiko-edukatif untuk siswa dengan orang tua TKW di MIN 6 Ponorogo, yaitu berupa hal-hal yang berhubungan terhadap penerapan model psiko-edukatif untuk siswa dengan orang tua TKW di MIN 6 Ponorogo.
3. Prosedur dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lain sebagainya.⁵⁷ Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya sejarah kehidupan, catatan harian, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya sketsa, foto, gambar hidup, dan lain-lain. Dokumentasi yang berbentuk karya misalnya karya seni yang bisa dalam bentuk gambar, film, patung, dan lain-lain. Studi documenter merupakan pelengkap dari penggunaan metode pengumpulan data dengan observasi dan wawancara dalam sebuah penelitian kualitatif.⁵⁸

⁵⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 206.

⁵⁸Sugiyono, 240

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data penerapan model psiko-edukatif untuk siswa dengan orang tua TKW di MIN 6 Ponorogo. Tentunya dalam hal ini adalah catatan tertulis yang berkaitan dengan penerapan model psiko-edukatif untuk siswa dengan orang tua TKW di MIN 6 Ponorogo.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dapat diartikan sebagai proses yang menghubungkan, memisah-misahkan dan mengelompokan data yang ada sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang benar. Analisis data yang digunakan adalah analisis data non-statistik, yaitu menggunakan analisis deskriptif yang diwujudkan bukan dalam bentuk angka-angka, melainkan dalam bentuk laporan dan uraian-uraian deskriptif. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan peneliti sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan hingga setelah selesai di lapangan.

Karena karakteristik penelitian ini yang bersifat kualitatif, maka analisis datanya menggunakan analisis model interaktif yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu;

a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Sehingga data yang direduksi akan

memberikan gambaran yang lebih jelas, memudahkan penulis melakukan pengumpulan selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁵⁹

b. Penyajian data (Data Display)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bila dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Bentuk penyajian data lebih banyak berupa narasi yaitu pengungkapan secara tertulis. Seperti yang di ungkapkan oleh Miles dan Huberman menyatakan, bahwa yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁶⁰

c. Penarikan kesimpulan/ verifikasi (*Conclusions: Drawing/ Verivying*)

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah Penarikan kesimpulan/ verifikasi. Penarikan kesimpulan/ verifikasi yaitu membuat pola makna tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi.⁶¹

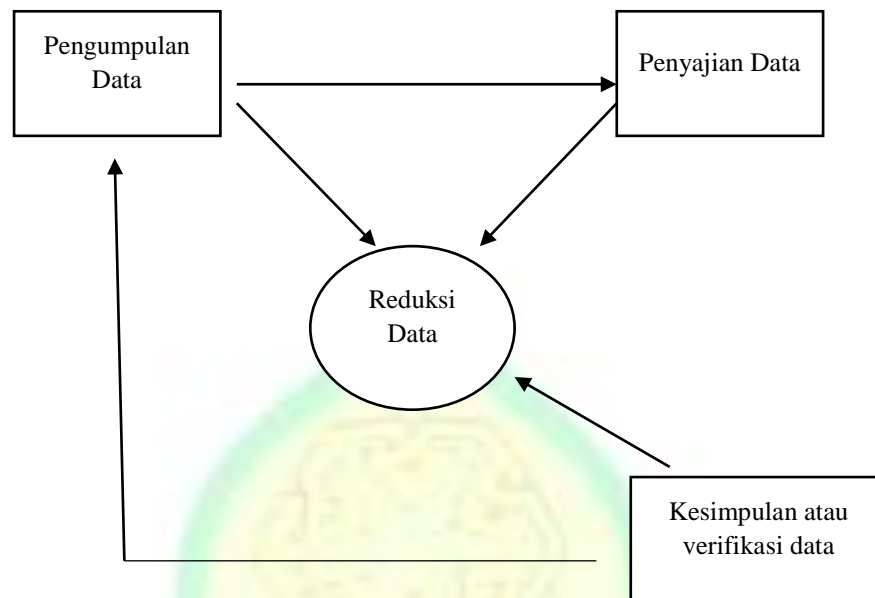
Analisis Model Interaktif ini didasarkan pada gagasan Miles dan Huberman yang dapat dilihat pada Gambar 3.1 dibawah ini.⁶²

⁵⁹Sugiyono, 253

⁶⁰Ibid, 249

⁶¹Matthew B Miles, and A. Michael Huberman, *Qualitatif Data Analisis* (London: Sage Pubication, 1984), 21.

⁶²Miles dan Huberman. Analisis Data Kualitatif. terj.Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), 20.



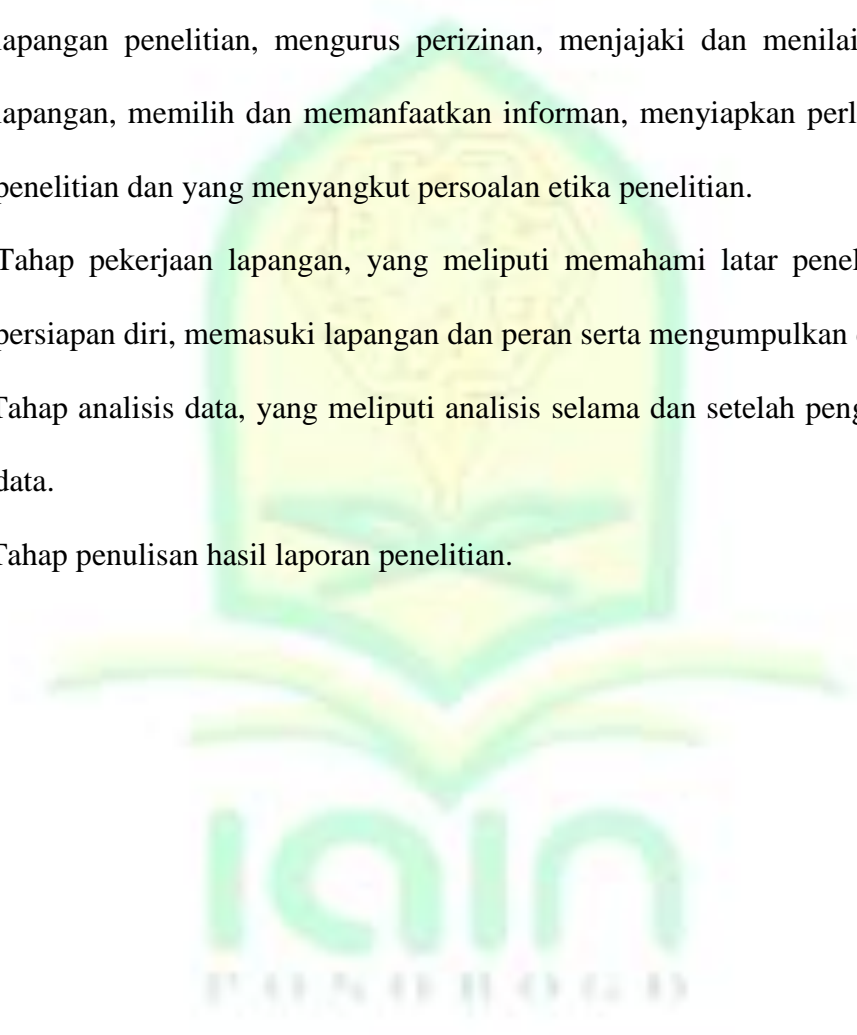
7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk menguji keabsahan data penelitian ini, peneliti tentunya menggunakan Pengecekan Keabsahan Data Untuk menguji keabsahan data penelitian ini, peneliti tentunya menggunakan 2 pendekatan sekaligus yaitu: (1). Menggunakan pendekatan triangulasi yaitu melakukan crosscheck secara mendalam berbagai data yang telah dikumpulkan, baik data dari wawancara antar responden, hasil wawancara dengan observasi, serta hasil wawancara dengan kajian teori/pandangan tokoh ahli di bidang penelitian tersebut; dan (2). Pendekatan berdasarkan lamanya waktu penelitian, yaitu kurang lebih 4 bulan agar datanya lebih komprehensif.

8. Tahapan- tahapan Penelitian

Tahap- tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan, laporan hasil penelitian. Tahap- tahap penelitian tersebut adalah:

- a) Tahap pra lapangan, yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
- b) Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan peran serta mengumpulkan data.
- c) Tahap analisis data, yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.
- d) Tahap penulisan hasil laporan penelitian.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

Pada bagian bab ini peneliti akan memaparkan data dan temuan penelitian yang sudah dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo, paparan data tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Deskripsi Data Umum

a. Sejarah Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo

Min Paju berawal dari Madrasah Ibtidaiyah Fillial Bogem yang terletak di Kelurahan Kauman Kecamatan Ponorogo, yang pada perkembangannya ternyata masyarakat lingkungan tidak ada perhatian terutama tidak adanya minat menyekolahkan putra – putrinya ke Madrasah. Sehingga sebagai alternatif pemecahan adalah harus relokasi di daerah lain.

Alhamdulillah masih dalam wilayah kota, di kelurahan Paju Ponorogo, Madrasah mendapatkan tanah wakaf dari Ibu Rohmah untuk lokasi Pembangunan Madrasah.

Pada tanggal 03 Pebruari 1997 Madrasah ini telah berubah status menjadi Madrasah Negeri yaitu MIN 6 yang sekaligus satu – satunya MIN pertama di wilayah Kecamatan kota Ponorogo , namun masih bertempat di rumah ibu Rohmah .

Perkembangan Gedung MIN 6 baru terialisir 1 tahun setelah penegerian yaitu tahun 1998 yang merupakan dana dari APBN Kabupaten Ponorogo dan pada tahun 1999 mendapatkan dana dari Proyek Inpres TA 1998/1999 untuk pembangunan 2 lokal (kelas) dan 1 kantor .

Sejak penegerian dan menempati gedung MIN 6, sampai sekarang madrasah tetap eksis dalam menunjang program pemerintah untuk mengembangkan anak didik yang memiliki integritas kepribadian yang utuh ,cerdas , trampil , dan mampu menjadi uswatun hasanah di tengah – tengah masyarakat.

Adapun yang menjadi latar belakang berdirinya MIN di Kecamatan Ponorogo ini adalah adanya tuntutan dan harapan masyarakat tentang pentingnya pendidikan berciri khas Islam di tengah – tengah lingkungan masyarakat yang agamis.

Dengan mengacu pada gambaran singkat dan latar belakang inilah kini MIN 6 mulai berbenah diri untuk memenuhi segala harapan , tuntutan masyarakat agar nantinya MIN 6 menjadi Madrasah yang berkualitas yang mendapatkan dukungan pemerintah maupun masyarakat sekitar.⁶³

b. Visi, Misi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo

a. Visi

“Terwujudnya Madrasah Berkualitas, Berakhlak Mulia, dan Berwawasan Qur’ani”

Indikatornya :

- a. Tenaga Pendidik dan Kependidikan berkualitas , Berakhlak Mulia berwawasan Qur’aini

⁶³Profil MIN 6 Ponorogo tahun 2019

- b. Output lulusan berkualitas mampu menerapkan nilai – nilai Al-qur'an dalam lingkungan hidupnya
 - c. Output lulusan berkualitas ditandai dengan keunggulan prestasi dalam US dan UAMBD, Kemampuan meghafal Al-Quran
 - d. Peserta didik mampu bersaing dalam bidang akademik maupun non akademik
 - e. Tercipta lingkungan madrasah aman , nyaman , bersih , sehat , dan indah bernuansa islami
 - f. Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang representatif.
 - g. Terjadinya peningkatan kualitas setiap elemen Madrasah.
- b. Misi
- a. Melaksanakan Pembelajaran Tematik Integrated, menggunakan Pendekatan Scientific dan Penilaian Outentik;
 - b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran secara PAKEM sebagai upaya mewujudkan madrasah sebagai pusat keunggulan dalam berprestasi;
 - c. Melaksanakan kegiatan keagamaan baik secara akademik maupun non akademik agar siswa berakhlak mulia;
 - d. Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler untuk memupuk bakat dan kreatifitas peserta didik;
 - e. Memberikan keteladanan akhlakul karimah melalui kegiatan pembiasaan apel pagi, sholat dhuha dan cinta Al qur'an;

- f. Menumbuh kembangkan kecintaan terhadap seni budaya bangsa, serta peduli terhadap kelestarian lingkungan;
- g. Mempersiapkan peserta didik agar menjadi generasi penerus bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

c. Tujuan

1. Tujuan Pendidikan Dasar

- a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia
- b. Meningkatkan potensi , kecerdasan , dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan serta didik
- c. Membekali peserta didik dengan pengetahuan yang memadai agar dapat melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi
- d. Mendukung pelaksanaan pembangunan daerah dan nasional
- e. Mengembangkan ilmu pengetahuan , tehnologi , dan seni
- f. Menunjang kelestarian dan keragaman budaya
- g. Mendorong tumbuh kembangnya kesetaraan gender
- h. Mengembangkan Visi , Misi , tujuan sekolah kondisi dan cirri khas sekolah

2. Tujuan Pendidikan Madrasah

Dengan berpedoman pada visi dan misi yang telah dirumuskan serta kondisi di madrasah.

- a. Tercipta Manajemen madrasah yang partisipasif, transparan dan akuntabel.

- b. Terselenggara Proses Belajar Mengajar yang Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM)
- c. Terwujud peran serta masyarakat yang optimal dalam mengembangkan madrasah
- d. Peningkatan prestasi akademik dan non akademik madrasah
- e. Memfasilitasi kegiatan dalam rangka pemupukan bakat dan kreatifitas peserta didik.
- f. Meningkatkan kegiatan keagamaan melalui hafalan Al'Quran, pembinaan akhlakul karimah serta sholat berjamaah.
- g. Membudayakan semboyan "S3"(Senyum, Salam, Sapa).
- h. Meningkatkan layanan perpustakaan.
- i. Meningkatkan penerapan pendidikan karakter bangsa.
- j. Mengembangkan budaya sekolah meliputi bidang agama, olahraga, seni dan peduli lingkungan kerukunan waa sekolah yang kondusif melalui pendidikan karakter bangsa.⁶⁴

⁶⁴Ibid

c. Tabel 4. 1 Daftar Tenaga Pendidik

NO	NAMA/NIP	JABATAN	KUALIFIKASI PENDIDIKAN	KET
1	SYAMSUL HUDA,S.Ag NIP.197007181 998031002	KEPALA MADRASAH	S1	PNS
2	UMI FADLILILAH , S.Ag NIP.196012051 998032001	GURU KELAS	S1	PNS
3	RIADI,S.Pd NIP.197011301 996031003	GURU KELAS	S1	PNS
4	SITI YULIANI , S.Pd NIP.197309171 999032002	GURU KELAS	S1	PNS
5	KHOIROTUL MUFLIKAH , S.Pd.I NIP.196012051 998032001	GURU KELAS	S1	PNS
6	SURTINI,M.Pd.I NIP.196606082 005012003	GURU KELAS	S2	PNS
7	NUR GUNAWAN WIDODO,SE NIP.197405062 005011003	GURU KELAS	S1	PNS
8	AGUS PRAYITNO NIP.198204072 005012002	GURU KELAS	S1	PNS

9	IRFAN FUAD SU'AEDI,S.Pd.I NIP.196012051 998032001	GURU KELAS	S1	PNS
10	M.YASIN ASHARI, S.Pd.I NIP.196012051 998032001	GURU BAHASA ARAB	S1	PNS
11	SITI FATIMAH, S.Ag NIP.196012051 998032001	GURU PAI	S1	PNS
12	HANIK MUFIDAH NIP. 198310042005 012002	GURU KELAS	S1	PNS
13	BETTY DWI YANIARTI ,A.Ma NIP.198101012 005012006	TATA USAHA	DII	PNS
14	ARIFATUL MUNFARIDA,S. Pd	GURU BAHASA INGGRIS	S1	GTT
15	SAIFUDDIN ,S.Pd	GURU PENJASKES	S1	GTT
16	BINTI SOFIYAH , S.Si NIP.198101012 005012006	GURU MAPEL	S1	GTT
17	ANGGUN PERMANA SAKTI NIP.	OPERATOR KEUANGAN	DIII	PTT

d. Tabel 4.2 Data Perkembangan Jumlah Siswa

KELAS/TINGKAT		TAHUN		
		2017/2018	2018/2019	2019/2020
Tingkat 1	Lk.	13	16	23
	Pr.	16	20	17
	JML	29	36	40
Tingkat 2	Lk.	13	11	16
	Pr.	13	17	18
	JML	26	28	34
Tingkat 3	Lk.	24	16	11
	Pr.	9	13	19
	JML	33	29	30
Tingkat 4	Lk.	13	17	15
	Pr.	14	14	14
	JML	27	31	29
Tingkat 5	Lk.	15	14	17
	Pr.	15	14	14
	JML	30	28	31
Tingkat 6	Lk.	17	14	14
	Pr.	16	15	14
	JML	33	29	28
JUMLAH		179	181	192

e. Tabel 4.3 Sarana Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo⁶⁵

URAIAN	JUMLAH
Ruang Kelas	8
Perpustakaan	1
Ruang UKS	1
Ruang Guru	2

2. Deskripsi Data Khusus

Di dalam bab 3 sudah dijelaskan tentang instrument yang digunakan, dengan demikian hasil dari penggunaan instrument tersebut:

a. Hasil Rekapitulasi Data Pra Lapangan

Kegiatan pra lapangan ini dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober 2019, ketika peneliti melakukan kegiatan Magang 1. Berdasarkan hasil kegiatan pra lapangan, peneliti mengamati bahwa masih ada pelanggaran- pelanggaran yang dilakukan oleh siswa khususnya dengan orang tua TKW.

Berdasarkan hasil observasi adapun perilaku moral siswa masih kurang hormat terhadap guru, hal ini terbukti ketika guru memerintah siswa, siswa sering membantah bahkan tidak mau melaksanakan hal ini ditemukan, saat siswa TKW yang sedang bermain pada saat pembelajaran berlangsung, saat diingatkan oleh

⁶⁵Ibid

guru siswa tersebut malah memberontak bahkan tidak menggubris. Untuk sosial, siswa cenderung tidak mau berbagi makanan dengan teman, memilih makan sendiri. Selain itu juga tenggang rasa antar teman masih kurang.

Sedangkan perilaku lingkungan siswa, cenderung acuh terhadap lingkungan, ketika ada sampah berserakan mereka tidak cepat merespon membersihkan, tetapi cenderung acuh, maka dalam hal perilaku moral, sosial, juga lingkungan khususnya siswa TKW masih sangat kurang dan butuh pendampingan, agar berkembang dengan baik.

b. Hasil Rekapitulasi Data Penelitian Lapangan

Kegiatan penelitian lapangan ini dilaksanakan pada tanggal 24 – 28 Februari 2020, dengan melakukan wawancara dengan guru wali kelas 4, 5 dan 6. Dalam kegiatan penelitian lapangan ini, peneliti juga mengumpulkan data berupa foto yang berhubungan dengan kegiatan penelitian lapangan. Hasil rekapitulasi data penelitian lapangan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.5 Rekapitulasi Hasil Wawancara Pekerjaan Lapangan

NO	Aspek yang ditanyakan	Narasumber (Ibu Siti Yuliani)
1.	Intensitas guru dalam mengembangkan moral siswa	Setiap hari memberikan motivasi, nasehat, juga secara bertahap, di dalam kelas maupun di luar kelas. Kontrol orang tua TKW dan wali kelas cukup baik dalam perkembangan anak.

2.	Intensitas guru dalam mengembangkan sosial siswa	Dalam hal sosial siswa, guru memberikan perhatian khusus, dengan mendekati siswa karena siswa TKW cenderung sosialnya masih kurang.
3.	Intensitas guru dalam mengembangkan lingkungan siswa	Memberikan contoh kecil ketika di kelas terdapat sampah yang berserakan, seperti kertas mainan dan bungkus jajan menyuruh siswa membersihkannya. Melatih siswa selalu membuang sampah pada tempatnya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penerapan model psiko-edukatif yang dilakukan oleh Ibu Siti Yuliani terhadap siswa TKW kelas 4 untuk moral siswa TKW yaitu dengan memberikan nasehat, motivasi setiap hari secara bertahap juga sesuai kebutuhan yang mana untuk karakter dan kebutuhan antar siswa berbeda.

Menurut ibu Siti Yuliani, dalam hal ini beliau memberikan perhatian intens juga tlaten, misalnya dalam proses belajar mengajar yang ketika belum mengerjakan pr maupun belum faham dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Selain itu juga, kontrol orang tua TKW melakukan komunikasi dengan guru wali kelas untuk menanyakan perkembangan siswa TKW. Dalam hal ini, juga orang tua TKW yang di luar negeri maupun saling ada hubungan Maka dalam hal ini, untuk administrasi untuk siswa TKW menjadi lebih tertib.

NO	Aspek yang ditanyakan	Narasumber (Bapak Agus Prayitno)
1.	Intensitas guru dalam mengembangkan moral siswa	Memberi contoh figure yang baik, memberi motivasi setiap hari, mengajak anak ke hal positif.
2.	Intensitas guru dalam mengembangkan sosial siswa	Memberikan game tradisional, menumbuhkan rasa saling memberikan support ketika teman sedang ada masalah, stand up comedy saat pembelajaran.
3.	Intensitas guru dalam mengembangkan lingkungan siswa	Memberikan edukasi dan melaksanakan bersih lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dalam penerapan model psiko-edukatif bapak Agus Prayitno, mempunyai strategi sendiri-sendiri. Adapun dalam mengembangkan moral siswa, beliau selalu menjadikan diri sendiri sebagai figure yang baik kepada siswa-siswanya, misalnya dalam penggunaan gadget, beliau memberikan contoh dengan di gadget beliau tidak ada aplikasi – aplikasi yang kearah negatife. Selain itu juga setiap hari memberikan motivasi baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Dalam hal mengembangkan sosial, bapak Agus Prayitno memberikan game tradisional kepada siswa, ini dibuktikan dengan adanya penerapan dengan memberikan permainan tradisional seperti petak umpet, volley, dengkleng dan lain sebagainya. Tujuan dari permainan tradisional tersebut untuk meminimalisir fenomena game online di kalangan siswa.

Selain itu juga dalam memunculkan rasa sosial antar teman, ketika ada siswa yang bersedih, bapak Agus Prayitno mengajak siswa yang lain untuk menghibur. Hal ini juga, di terapkan saat pembelajaran berlangsung beliau menggunakan stand up comedy untuk menghibur siswa TKW yang tidak fokus saat mengikuti pembelajaran, menurut bapak Agus Prayitno hal ini cukup efektif dalam mengatasi siswa TKW yang kurang fokus dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dalam hal mengembangkan lingkungan siswa, bapak Agus Prayitno memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga kebersihan, beliau juga mempraktikkan langsung bersama siswa- siswa, menurutnya praktik lebih baik daripada sekedar teori saja.

NO.	Aspek yang ditanyakan	Narasumber (Bapak Irfan Fuad Su'aedi)
1.	Intensitas guru dalam mengembangkan	Memberikan motivasi dan nasehat, pembinaan karakter (K1, K2, K3).

	moral siswa	
2.	Intensitas guru dalam mengembangkan sosial siswa	Memberikan tugas dengan belajar kelompok, Melatih berbicara didepan umum
3.	Intensitas guru dalam mengembangkan lingkungan siswa	Mengajarkan anak dengan menjaga kebersihan, Menjaga kerapian dan kebersihan badan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pengembangan moral yang dilakukan bapak Irfan Fuad yaitu dengan selalu memberikan nasihat dan motivasi, dan utamanya pembinaan karakter K1, K2, K3. Hal tersebut dilakukan saat siswa di kelas maupun kegiatan di luar kelas, misalnya saat apel pagi dan shalat Dhuha berjamaah. Menurut bapak Irfan Fuad pembinaan karakter siswa itu sangatlah penting, karena pada dasarnya ada 3 faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter siswa, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, juga lingkungan sekolah. Apabila 3 faktor tersebut bisa berjalan dengan baik, maka proses pembentukan karakter, khususnya siswa TKW pastinya sesuai hasil yang diinginkan.

Dalam pengembangan sosial siswa, bapak Irfan Fuad memberikan tugas dengan belajar kelompok. Belajar kelompok tersebut dilakukan di rumah siswa yang orang tuanya lengkap, diharapkan dari kegiatan tersebut siswa TKW

pastinya lebih rajin dalam mengerjakan tugas dibandingkan di rumah yang pengawasannya masih kurang. Lebih dari itu, untuk sikap sosial nya juga lebih matang, artinya dalam bersosialisasi dengan orang lain

Untuk pengembangan lingkungan, bapak Irfan Fuad mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan lingkungan, hal ini terbukti dengan adanya setiap apel pagi selalu mengecek kerapian dan juga kebersihan kelas. Adapun ketika siswa tidak sesuai dengan hal tersebut, maka bapak Irfan Fuad menyuruh siswa nya untuk membersihkannya. Maka harapan dari kegiatan tersebut, siswa akan terbiasa hidup dengan pola kebersihan lingkungan maupun kebersihan badan.



Tabel 4.6 Rekapitulasi Hasil Dokumentasi Pra Lapangan

No	Foto	Keterangan
1.		Berdasarkan foto tersebut, terlihat bahwa beberapa siswa masih asyik sendiri tanpa menyadari kalau berada di masjid.

Tabel 4.8 Rekapitulasi Hasil Dokumentasi Pekerjaan Lapangan

No.	Foto	Keterangan
1		Berdasarkan foto tersebut, terlihat siswa TKW lebih aktif saat pembelajaran berlangsung, dengan maju ke depan kelas.

BAB V

PEMBAHASAN

PENERAPAN MODEL PSIKO-EDUKATIF UNTUK SISWA DENGAN ORANG TUA TKW DI MIN 6 PONOROGO

A. Penerapan model psiko-edukatif untuk siswa dengan orang tua TKW di MIN 6 Ponorogo

Penerapan sebuah model pada dasarnya mempraktikkan suatu model untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok maupun golongan yang telah terencana juga tersusun sebelumnya. Begitu halnya dengan penerapan psiko-edukatif yang terdapat di MIN 6 Ponorogo, yang khususnya diterapkan bagi siswa dengan orang tua TKW. Namun dalam penerapan model ini juga dilakukan menyeluruh kepada seluruh siswa, yang berarti tidak ada diskriminasi.

Dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti terhadap siswa TKW dan guru wali kelas 4, 5 dan 6 di MIN 6 Ponorogo, peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam penerapan model psiko-edukatif di sekolah tersebut terdapat 3 hal yang dikembangkan oleh guru wali kelas terhadap siswa TKW, yaitu tentang moral, sosial dan lingkungan siswa. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan guru wali kelas 4, 5 dan 6, yang menyatakan bahwa pengembangan dengan model psiko-edukatif khususnya siswa TKW memfokuskan pada moral, sosial serta lingkungan siswa. Hal tersebut didasarkan karena dalam perkembangannya mengalami perbedaan dengan siswa yang orang tuanya lengkap di rumah.

Penerapan model psiko-edukatif dilakukan oleh guru wali kelas, mereka tidak hanya mengajar, mentransfer ilmu pengetahuan di kelas, bahkan lebih dari itu. Siswa dengan orang tua TKW diberikan perhatian khusus terhadap problem yang dialami dari sisi moral, sosial dan lingkungannya. Dalam penerapan model psiko-edukatif guru wali kelas harus memahami berbagai karakter siswa TKW, yang nantinya dalam pengembangan, guru wali kelas dapat mengambil strategi yang cocok bagi problem siswa TKW tersebut.

Berdasarkan penerapan model psiko-edukatif di kelas 4, 5 dan 6, adapun intensitas guru dalam mengembangkan moral, sosial dan lingkungan siswa TKW dengan cara - cara yang berbeda sesuai dengan kebutuhan siswa TKW di kelas masing- masing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Yuliani terhadap siswa TKW kelas 4 untuk moral siswa TKW yaitu dengan memberikan nasehat, motivasi setiap hari secara bertahap juga sesuai kebutuhan yang mana untuk karakter dan kebutuhan antar siswa berbeda. Untuk siswa TKW yang ada di kelas 4 cenderung diam dan antisosial.

Dalam hal ini beliau memberikan perhatian intensif juga tlaten, karena ibu Siti Yuliani jarang sekali meninggalkan kelas, kecuali ketika sedang sakit. Misalnya dalam keseharian proses belajar mengajar, yang ketika ada siswa belum mengerjakan pr maupun belum faham dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Namun, perhatian intens juga diberikan kepada siswa secara menyeluruh.

Dalam prinsip psiko-edukatif yang diterapkan di sekolah ini, Ibu Siti Yuliani menerapkan dengan pendampingan kegiatan belajar secara intensif kepada siswa TKW, kemudian setelah siswa dirasa mampu atau siap untuk belajar secara mandiri, maka pendampingan belajar yang awalnya bersifat intensif dialihkan ke pendampingan yang bersifat mandiri namun tetap ada kontrol dari guru.

Selain itu juga, kontrol orang tua TKW melakukan komunikasi dengan guru wali kelas untuk menanyakan perkembangan siswa TKW. Kontrol orang tua dengan guru Dalam hal ini, juga orang tua TKW yang di luar negeri maupun saling ada hubungan Maka dalam hal ini, oleh Ibu Siti Yuliani yang mana siswa TKW ketika belum menyelesaikan administrasi biaya sekolah, beliau selalu menghubungi orang tua siswa TKW yang ada di rumah, adapun untuk administrasi untuk siswa TKW menjadi lebih tertib.

Penerapan model psiko-edukatif bapak Agus Prayitno, mempunyai strategi sendiri-sendiri. Adapun dalam mengembangkan moral siswa, beliau selalu menjadikan diri sendiri sebagai figure yang baik kepada siswa-siswanya, misalnya dalam penggunaan gadget, beliau memberikan contoh dengan di gadget beliau tidak ada aplikasi – aplikasi yang kearah negatife. Selain itu juga setiap hari memberikan motivasi baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Dalam hal mengembangkan sosial, bapak Agus Prayitno memberikan game tradisional kepada siswa, ini dibuktikan dengan adanya penerapan dengan memberikan permainan tradisional seperti petak umpet, volley, dengkleng dan lain sebagainya. Tujuan dari permainan tradisional tersebut untuk meminimalisir

fenomena game online di kalangan siswa. Hal ini juga dilakukan dengan tujuan melestarikan budaya, mengembangkan motoric siswa juga untuk mengurangi dari penggunaan gadget di kalangan siswa.

Bapak Agus Prayitno memperkenalkan permainan tradisional kepada siswa yang dikombinasikan ke dalam pembelajaran. Selain agar siswa mudah memahami pelajaran dan merasa senang ketika proses pembelajaran, hal ini dilakukan dengan tujuan melestarikan budaya, mengembangkan motoric siswa juga untuk mengurangi dari penggunaan gadget di kalangan siswa. Dalam pelaksanaannya sudah berjalan dengan baik.

Selain itu juga dalam memunculkan rasa sosial antar teman, ketika ada siswa yang bersedih, khususnya kepada anak yang cenderung diam karena kepergian orang tua menjadi TKW, bapak Agus mengajak siswa yang lain untuk menghibur. Hal ini juga, bapak Agus memasukkan beberapa unsur permainan tersebut kedalam pembelajaran, hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa lebih mudah memahami pelajaran, adapun diterapkan stand up comedy saat pembelajaran berlangsung, untuk menghibur siswa TKW yang tidak fokus saat mengikuti pembelajaran, menurut bapak Agus Prayitno hal ini cukup efektif dalam mengatasi siswa TKW yang kurang fokus dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dalam hal mengembangkan lingkungan siswa, bapak Agus Prayitno memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga kebersihan, beliau juga mempraktikkan langsung bersama siswa- siswa, menurutnya praktik lebih baik daripada sekedar teori saja.

Pengembangan moral yang dilakukan bapak Irfan Fuad yaitu dengan selalu memberikan nasihat dan motivasi, dan utamanya pembinaan karakter K1, K2, K3. Hal tersebut dilakukan saat siswa di kelas maupun kegiatan di luar kelas, misalnya saat apel pagi dan shalat Dhuha berjamaah. Menurut bapak Irfan Fuad pembinaan karakter siswa itu sangatlah penting, karena pada dasarnya ada 3 faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter siswa, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, juga lingkungan sekolah. Apabila 3 faktor tersebut bisa berjalan dengan baik, maka proses pembentukan karakter, khususnya siswa TKW pastinya sesuai hasil yang diinginkan.

Dalam pengembangan sosial siswa, bapak Irfan Fuad memberikan tugas dengan belajar kelompok. Belajar kelompok tersebut dilakukan di rumah siswa yang orang tuanya lengkap, dengan belajar kelompok hal ini menjadikan siswa TKW yang mulanya memiliki kekurangan dalam berinteraksi sosial.

Diharapkan dari kegiatan tersebut siswa TKW pastinya lebih rajin dalam mengerjakan tugas dibandingkan di rumah yang pengawasannya masih kurang. Lebih dari itu, untuk sikap sosial nya juga lebih matang, artinya dalam bersosialisasi dengan orang lain juga menjadi pribadi yang lebih aktif dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Untuk pengembangan lingkungan, bapak Irfan Fuad mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan lingkungan, hal ini terbukti dengan adanya setiap apel pagi selalu mengecek kerapian dan juga kebersihan kelas. Adapun ketika siswa tidak sesuai dengan hal tersebut, maka bapak Irfan Fuad menyuruh siswa nya

untuk membersihkannya. Maka harapan dari kegiatan tersebut, siswa akan terbiasa hidup dengan pola kebersihan lingkungan maupun kebersihan badan.

Dalam penerapan model psiko-edukatif di lembaga MIN 6 Ponorogo, guru wali kelas sudah menerapkan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya kerjasama antara pihak kepala sekolah, semua guru dan orang tua siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya kerjasama dan korelasi yang baik antara guru, lembaga, orang tua. Ini dibuktikan dengan setiap ada problem dalam penerapan model psiko-edukatif ini antara guru saling memberi masukan.

Di lembaga MIN 6 Ponorogo melibatkan komponen pendidikan secara menyeluruh. Adapun komponen yang terlibat yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Untuk komponen keluarga, dalam hal ini kontrol dari pihak keluarga baik yang menjadi TKW maupun yang mengasuh di rumah juga berjalan dengan baik, ini dibuktikan dengan adanya kontak dengan guru terkait perkembangan siswa TKW di sekolah. Sedangkan, untuk komponen sekolah dalam hal ini lebih memfasilitasi dalam sarana prasana terkait program model psiko-edukatif yang dilakukan oleh guru dalam mewujudkan bentuk penerapan model tersebut.

Selanjutnya, komponen masyarakat memberikan dukungan penuh terhadap program yang dijalankan sekolah, namun untuk mengambil peran dalam model penerapan tersebut masih kurang aktif. Karena dalam penerapan ini lebih condong kepada peran orang tua dan guru kelas di sekolah.

Setelah melakukan program penerapan model psiko-edukatif kepada siswa, setiap guru melakukan kegiatan evaluasi dari penerapan model tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana output penerapan model tersebut

tercapai. Jikalau, penerapan model tersebut berhasil maka setiap guru melanjutkan dan memberikan inovasi yang baru terhadap model tersebut. Adapun jika dalam penerapan model tersebut masih jauh dari hasil yang diinginkan maka dilakukan perbaikan terhadap model psiko-edukatif.

B. Output dari penerapan model Psiko-Edukatif untuk siswa dengan Orang Tua TKW di MIN 6 Ponorogo

Output merupakan hasil yang dicapai dalam melaksanakan suatu proses, seperti pelayanan, kegiatan dari suatu program. Seperti penerapan model psiko-edukatif yang mana mempunyai output dari hasil penerapan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian di lembaga MIN 6 Ponorogo, yang menerapkan model psiko-edukatif khususnya bagi siswa dengan orang tua TKW, memberikan hasil yang dicapai dari penerapan tersebut. Dalam hal ini, output dari penerapan model psiko-edukatif untuk siswa dengan orang tua TKW di MIN 6 Ponorogo yaitu, setiap guru wali kelas mempunyai output masing- masing.

Untuk guru wali kelas 4 yaitu ibu Siti Yuliani, berpendapat bahwa output dalam penerapan model ini, khususnya dari perhatian khusus juga pendampingan yang diberikan guru ketika di kelas, siswa TKW menjadi lebih aktif dan tidak cenderung diam saat pembelajaran berlangsung. Contoh lain misalnya, ketika tidak mengerjakan tugas, maka ketika di kelas diminta guru untuk mengerjakan, siswa tersebut sadar dan mau untuk menyelesaikannya. Untuk perihal adanya kontrol orang tua TKW dengan guru wali kelas, dalam hal administrasi siswa TKW, yang sebelumnya masih belum terkontrol sekarang menjadi lebih tertib.

Begitu juga, dengan guru wali kelas 5 dengan bapak Agus Prayitno, beliau mengemukakan, bahwa output dari siswa TKW yang suka bermain game online, sekarang lebih tertarik kepada game tradisional yang selain itu juga bisa dikolaborasikan dengan media pembelajaran yang membuat siswa menjadi lebih faham juga semangat dalam proses pembelajaran. Selain itu juga, siswa TKW yang sering murung dan sedih karena ditinggal orang tua menjadi TKW, setiap harinya sudah mengalami perubahan. Hal lain yang terkait dengan sikap sosial, sikap simpati dan interaksi sosial siswa TKW menjadi bertambah. Hal ini terbukti ketika ada temannya yang sedang bersedih atau mempunyai masalah, siswa tersebut akan membantu.

Output selanjutnya yang dihasilkan menurut bapak Irfan Fuad adalah, siswa yang cenderung malas belajar setelah adanya belajar kelompok, menjadi lebih rajin. Dalam kegiatan sekolah seperti apel pagi, shalat dhuha berjamaah, siswa TKW menjadi lebih baik dan rajin.

Hal ini menjadi bukti bahwa output dari penerapan model psiko-edukatif membawa perubahan meskipun secara bertahap, khususnya bagi siswa TKW. Tentunya, dengan kerjasama antara pihak- pihak yang berkaitan juga dari pihak sekolah sendiri.

C. Kendala dalam penerapan model Psiko-Edukatif untuk Siswa dengan Orang Tua TKW di MIN 6 Ponorogo

Adapun dalam penerapan suatu model tentunya tidak terlepas dari sebuah kendala yang dihadapi, oleh lembaga pendidikan dalam menjalankan sebuah

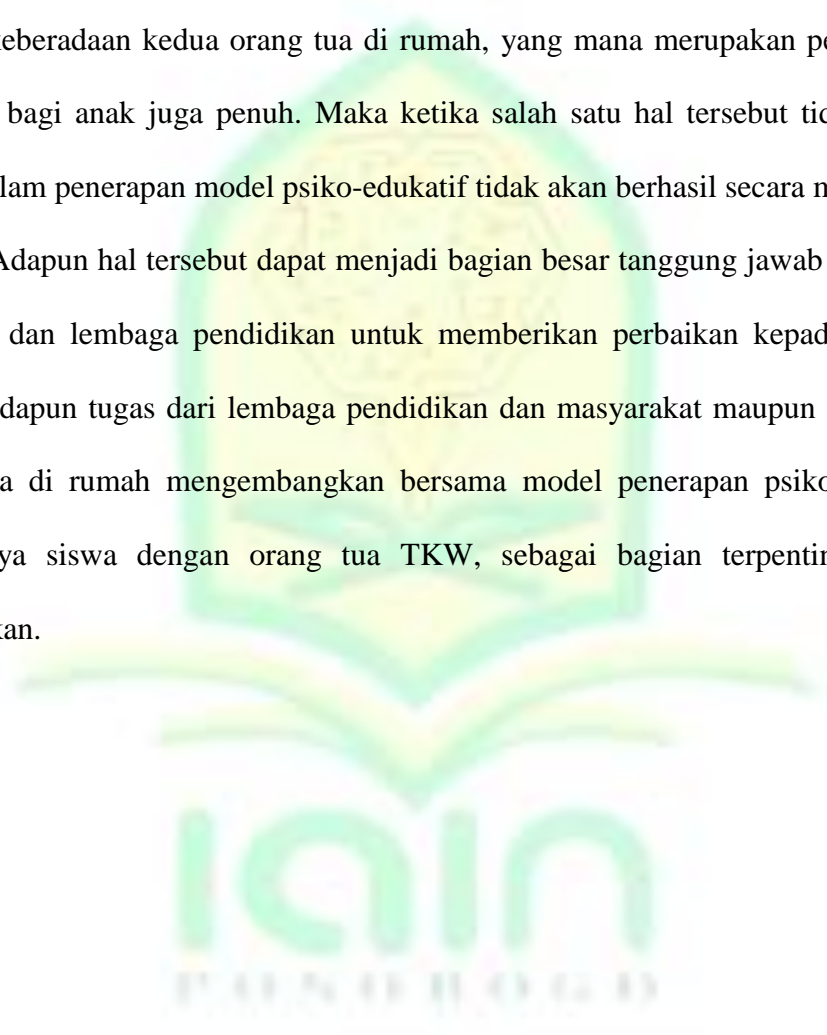
program. Adanya kendala dalam penerapan model psiko-
edukatif di MIN 6 Ponorogo ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas
4, 5 dan 6, dapat disimpulkan bahwa kendala dalam penerapan model ini setiap
guru wali kelas mempunyai kendala tersendiri. Untuk guru wali kelas 4 yaitu ibu
Siti Yuliani, berpendapat bahwa dalam penerapan model ini guru harus
memahami karakter- karakter siswa TKW, yang tentunya satu sama lain berbeda,
maka kemudian dalam memberikan pelayanan pun juga sesuai dengan kebutuhan
masing- masing siswa. Di samping itu juga guru wali kelas juga harus tlaten
dalam penerapan model psiko-edukatif

Begitu juga, dengan guru wali kelas 5 dengan bapak Agus Prayitno, beliau
mengemukakan kendala yang dihadapi yaitu kontrol guru hanya sebatas ketika
siswa TKW berada di sekolah, maka dalam hal ini kontrol guru menjadi
berkurang. Karena ketika di rumah, seorang siswa TKW tidak mendapatkan
pengawasan seperti ketika di sekolah. Pengawasan siswa TKW ketika di rumah
hanya sebatas setengahnya ketika di sekolah. Pengawasan di rumah, hanya sebatas
memastikan bahwa siswa TKW tersebut tidak mengalami kendala, namun untuk
kontrol tentang sekolah, maupun belajar di rumah masih kurang.

Adapun kendala yang lain yaitu, dalam pemberian buku penghubung
kepada siswa, justru dijadikan siswa sebagai tempat untuk berbohong, dengan
alasan agar tidak ditegur oleh guru, karena mereka tidak melaksanakan kegiatan
yang ada di buku penghubung tersebut, selain itu juga kontrol orang tua di rumah
tidak terlalu maksimal.

Kendala selanjutnya yang dialami menurut bapak Irfan Fuad adalah, dukungan dari lingkungan masyarakat maupun orang tua di rumah masih kurang, karena dua hal tersebut sangat berpengaruh, ketika siswa TKW sudah berada di lingkungan masyarakat, maka siswa tersebut akan bertindak sesuka hati dan tidak ada kontrol sama sekali, dan hal yang paling penting juga sangat berpengaruh adalah keberadaan kedua orang tua di rumah, yang mana merupakan pendidikan pertama bagi anak juga penuh. Maka ketika salah satu hal tersebut tidak andil, maka dalam penerapan model psiko-edukatif tidak akan berhasil secara maksimal.

Adapun hal tersebut dapat menjadi bagian besar tanggung jawab dari guru maupun dan lembaga pendidikan untuk memberikan perbaikan kepada peserta didik. Adapun tugas dari lembaga pendidikan dan masyarakat maupun orang tua yang ada di rumah mengembangkan bersama model penerapan psiko-edukatif khususnya siswa dengan orang tua TKW, sebagai bagian terpenting dalam pendidikan.



BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan diatas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model psiko-edukatif di MIN 6 Ponorogo dilakukan oleh guru wali kelas 4, 5 dan 6. Penerapan tersebut di fokuskan kepada 3 hal yaitu moral, sosial serta lingkungan siswa. Adapun penerapan sesuai dengan kebutuhan dan problem yang dialami oleh siswa TKW.
2. Adapun kendala yang dihadapi guru dalam penerapan ini guru harus memahami karakter masing- masing siswa TKW, dukungan dari lingkungan masyarakat maupun orang tua di rumah masih kurang, karena dua hal tersebut sangat berpengaruh, selain itu kontrol guru hanya sebatas ketika siswa TKW berada di sekolah.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, maka penulis ingin mengemukakan beberapa saran, antara lain:

1. Diharapkan kepada MIN 6 Ponorogo untuk lebih meningkatkan kerjasama antara pihak sekolah dan pihak luar sekolah seperti dengan orang tua siswa dalam pelaksanaan program psiko-edukatif terutama bagi siswa TKW agar program ini mendapat hasil yang maksimal.
2. Diharapkan kepada guru kelas yang bersangkutan lebih mengembangkan model penerapan model psiko-edukatif agar perkembangan aspek moral, sosial, dan lingkungan khususnya siswa TKW mendapat hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, Rabiatul, '*Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak; Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan*', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 35 (2017)
- Ahmad Saebani, Beni, *Metode Penelitian Ekonomi Islam Muamalah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014)
- Akhmad Syamsudin, Akhmad Ghinjar, '*Dampak Pola Asuh Ibu Sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) Terhadap Kepribadian Remaja*, *Jurnal Perempuan dan Anak*, 226-227 (2017)
- Ali Muttaqin, Muhammad, '*Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*', (Semarang: Universitas Negeri WaliSongo, 2015)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)
- Ashari, Chotib, *Pola Interaksi Edukatif dalam Proses Belajar Mengajar Mata Pendidikan Agama Islam di SMAN Widodaren Ngawi Kelas X*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018)
- Banawi, Imam, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Sidoarjo: Khazanah Ilmu, 2016)
- Darmani, H, *100 Game Untuk Pembelajaran Kreatif & Menyenangkan* (Surabaya: WADE GROUP, 2019)
- Desmita, '*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*', (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2009)
- Endang Sri Indrawati, Gustav Einstein, '*Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Siswa/Siswi SMK YUDYAKARYA MAGELANG*', *Jurnal Empati*, 494 (2016)

Gunawan, Imam, *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)

Hassan Shadily, John M.Echols, '*Kamus Inggris Indonesia*', (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005)

Havighrust, '*Human development & education*', (New York: David Mckay Co, 1961)

Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014)

Hidayati Mustafidah, Tanierdja Tukiran, *Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014)

Himpunan perundang-undangan Ketenagakerjaan, (Permata Press, 2007), 2003

<https://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/d-4506547>

Iqbal Hasan, M, Pokok- Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya (Jakarta: Ghalis Indonesia, 2002)

Istiani, Ika, '*Pengaruh Peran Orang Tua*', (Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2013)

J. Moelong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*

J.R.Raco, '*Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*', (Jakarta: PT Gramedia Widiarsana Indonesia, 2010)

Kholifatul Laila, Yenik, *Implementasi Layanan Bimbingan Psiko Edukatif Menuju Sekolah Ramah Anak di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019)

M. Djunaidi Ghony and Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA. 2012)

Ma'rifaturohmah, *Layanan Edukatif bagi Orang Tua dalam Membimbing Belajar Anak Studi Kasus Terhadap Lima Warga di Desa Margagiri Kecamatan*

Bojonegara Kabupaten Serang, (Banten: Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin, 2018)

Maliki, *Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Serayu Yogyakarta*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)

Mardiyah, 'Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak', *Jurnal Kependidikan*, 114-115 (2015)

Michael Huberman. A and B Milles, Matthew, *Qualitatif Data Analisis* (London: Sage Publication, 1984)

Moh.Shochib, Moh, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1998)

Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1999)

Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2004)

Nasution, Mawaddah, '*Pola Asuh Permisif Terhadap Agresifitas Anak di Lingkungan X Kelurahan Suka Maju Kecamatan Medan Johor*', *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Ke-8* (2018)

Pasal 1 ayat 1 Undang- Undang Nomor 39 Tahun 2004 tentang penempatan perlindungan tenaga kerja Indonesia di Luar Negeri

Rochmah, Yuliani Elfi, '*Perkembangan Anak SD/MI & Ibu TKW*', (Ponorogo: STAIN PRESS PONOROGO, 2011)

Syah, Muhibbin, '*Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*', (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014)

Rohmat, 'Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak', *Jurnal Studi Gender & Anak*, (2010)

Silverman, David, *Interpreting Qualitative Data: Methods For Analysing Talk, Text, and Interaction*, (London: SAGE Publication, 1993)

Suastini, Wayan Ni, '*Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dengan Agresivitas Remaja*', Jurnal JP3 Vol 1 No 1 (2011)

Sugiyono,' *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*', (Bandung: Alfabeta: 2016)

Syaodih Sukmadinata, Nana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2005)

Takdir Ilahi, Muhammad, *Quantum Parenting Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*, (Jogjakarta: KATAHATI, 2013)

Tim PSGK STAIN Salatiga, '*Sepenggal Kisah Kelabu Tenaga Kerja Wanita*', (Salatiga: STAIN Salatiga Press & Mitra, 2007)

Winarto, Asis, Riat, '*Karateristik Tenaga Kerja Wanita Asal Kabupaten Ponorogo*', Jurnal Ekuilibrium, 41 (2013)

